

**IMPLEMENTASI *PROPHETIC PARENTING* ORANG TUA
MURID SDIT ULINNUHA SOROWAKO DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh:

Ita Yuliani
18 0103 0078

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**IMPLEMENTASI *PROPHETIC PARENTING* ORANG TUA
MURID SDIT ULINNUHA SOROWAKO DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh:

Ita Yuliani
18 0103 0078

Pembimbing:

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ita Yuliani
NIM : 1801030078
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya akan dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Maret 2023

membuat Pernyataan,



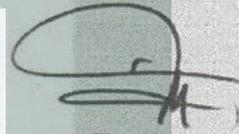
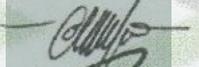
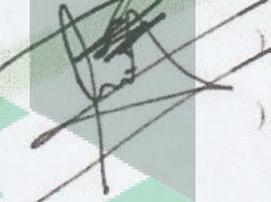
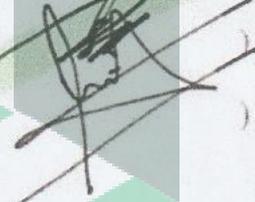
Ita Yuliani
NIM: 1801030078

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Implementasi Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak yang ditulis oleh Ita Yuliani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0103 0078, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 27 Februari 2023 bertepatan dengan 6 Sya'ban 1444 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 27 Maret 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji I | () |
| 3. Dr. Amrullah Harun, M.Hum. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Pembimbing II | () |

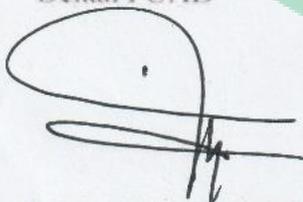
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Ketua Program Studi

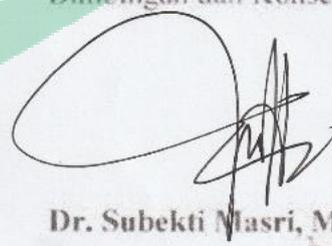
Dekan FUAD

Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

NIP. 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak”** setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang telah memperjuangkan dan menyebarkan agama Islam. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kepada orang tua tercinta Bapak alm. Arhing Arief dan Mama Muliati yang tidak pernah lelah dalam mendukung dan mendoakan hingga peneliti bisa sampai pada tahap ini. Terkhusus kepada Mama yang dengan sabar dan kuat dalam mendidik anak-anaknya setelah kepergian Bapak, terima kasih atas segala perjuangan Mama dalam membesarkan, mendidik dan tidak hentinya mendoakan kebaikan kepada penulis.

2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Palopo.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.,M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Syahrudin, M.H.I., dan Dr. Amrullah Harun, M.Hum., selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
7. Fadhliah R. Muin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penasehat akademik
8. Seluruh staf pegawai Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Wa Ode Zalmatin, S.E., M.Pd., dan Guru SDIT Ulinnuha Sorowako karena telah membantu dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data terkait informan pada skripsi ini.
10. Tidak lupa pula ucapan terima kasih untuk diri sendiri meski ada beribu-ribu kata “lelah” dan “tak sanggup” yang terlewati, namun nyatanya ada berjuta-juta kata “terima kasih” yang mengajarkan kepada diri ini arti perjuangan tanpa lelah.
11. Kepada Evita Pratiwi, Helen Angelica dan Ingka Lule menjadi sahabat yang menemani dari masa remaja, bertahan hingga saat ini dan menjadi salah satu *support system*, kalian yang selalu ada kala masa-masa sulit hingga tanpa sadar diri ini menjadi kuat dari sebelumnya.
12. Terima kasih kepada teman-teman yang telah menemani berjuang dari awal, Ingrid Desragitha, Marwa, Renata Nanda, Novita, Dian Fitriawanawati, Tri Ambar, Nurazizah, Asti Nur Fadilah, Andini Faradilla, St. Aisyah dan Nurmuafiqah.

13. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam kelas B yang senantiasa berbagi ilmu.
14. Kepada kakak saya yang mengatakan “di atas langit yang mendung pasti ada cahaya yang lebih terang, yang akan bersinar setelah awan terbuka. When an old prayers reaches us, tomorrow we’ve dreamed of will spread out brightly in front of us” menjadi kalimat motivasi bagi penulis.

Mudah-mudahan setiap kebaikan yang diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

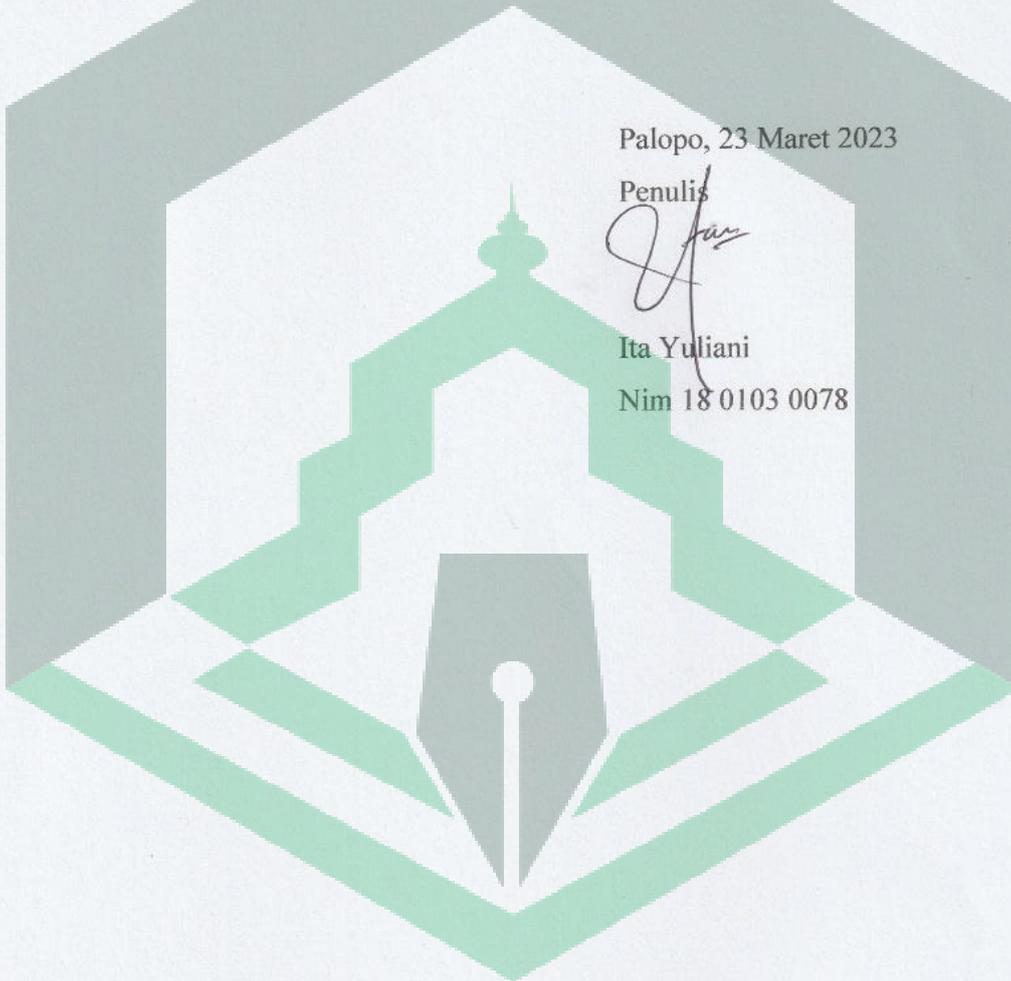
Palopo, 23 Maret 2023

Penulis



Ita Yuliani

Nim 18 0103 0078



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت ث ج ح خ د	Ta ṣ Jim ha Kha Dal	T ṣ j h kh d	Te es (dengan titik atas) je ha (dengan titik bawah) ka dan ha de
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز س ش ص ض	Zai Sin Syin ṣad ḏad	z s sy ṣ ḏ	Zet es es dan ye es (dengan titik bawah) de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ ع	ẓa ‘ain	ẓ ‘	zet (dengan titik di bawah) apostrof terbalik
غ ف ق ك ل	Gai Fa Qaf Kaf Lam	G f q k l	Ge ef qi ka el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vocal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ ع	<i>Fathah</i> dan ‘ain	‘	a dan apostrof
أَ ف	<i>Fathah</i> dan fa	f	a dan ef

Contoh:

يَعْنُ: ya’su

يَفُّ: yaf’

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tāmarbūtah* ada dua, yaitu *tāmarbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

الْحِجَارَةُ	: al-hijāratu
مَلَائِكَةٌ	: malāikatun
أَسْوَةٌ	: us'watun
حَسَنَةٌ	: ḥasanatun

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

يَايَاهَا	: yāayyahā
النَّاسُ	: nāsu

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf

syamsi yah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berubah alif.

8. Penulis kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafaz al-Jalālah* الله

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *tā’marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]

10. Huruf capital

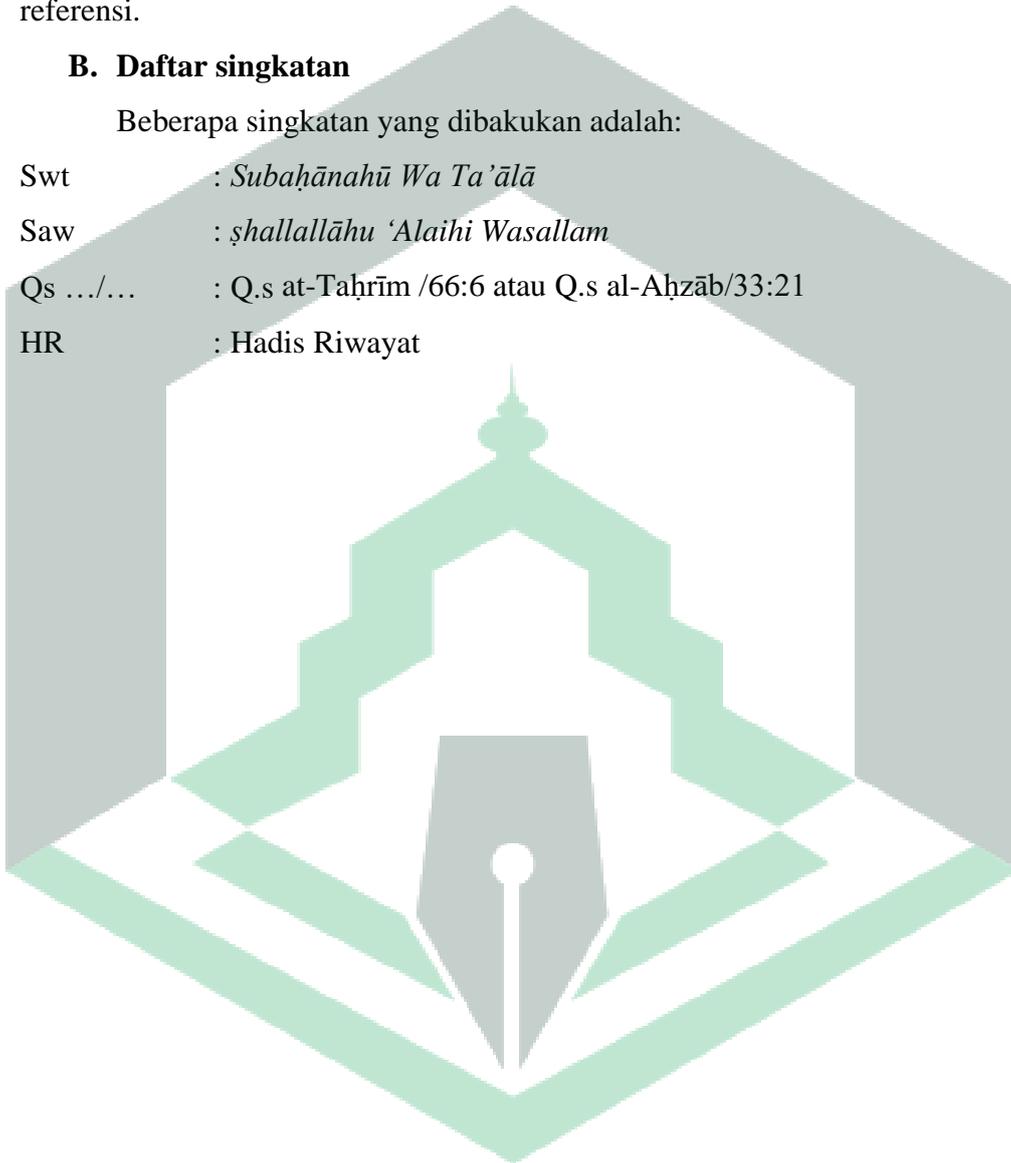
Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

B. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	: <i>Subāḥānahū Wa Ta'ālā</i>
Saw	: <i>ṣhallallāhu 'Alaihi Wasallam</i>
Qs .../...	: Q.s at-Taḥrīm /66:6 atau Q.s al-Aḥzāb/33:21
HR	: Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR HADIS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
Daftar Istilah	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Batasan Masalah	8
C.Rumusan Masalah	9
D.Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A.Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B.Landasan Teori.....	14
1. <i>Prophetic Parenting</i>	14
2. <i>Aspek Prophetic Parenting</i>	16
3. <i>Metode Prophetic Parenting</i>	22
4. Karakter Islami	24
5. Perkembangan kognitif anak	27
C.Kerangka Pikir	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian	31

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Keabsahan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Deskripsi data	38
B. Analisis data.....	40
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.s al-Taḥrīm /66:6	3
Kutipan Ayat Q.s al-Aḥzāb/33:21	7



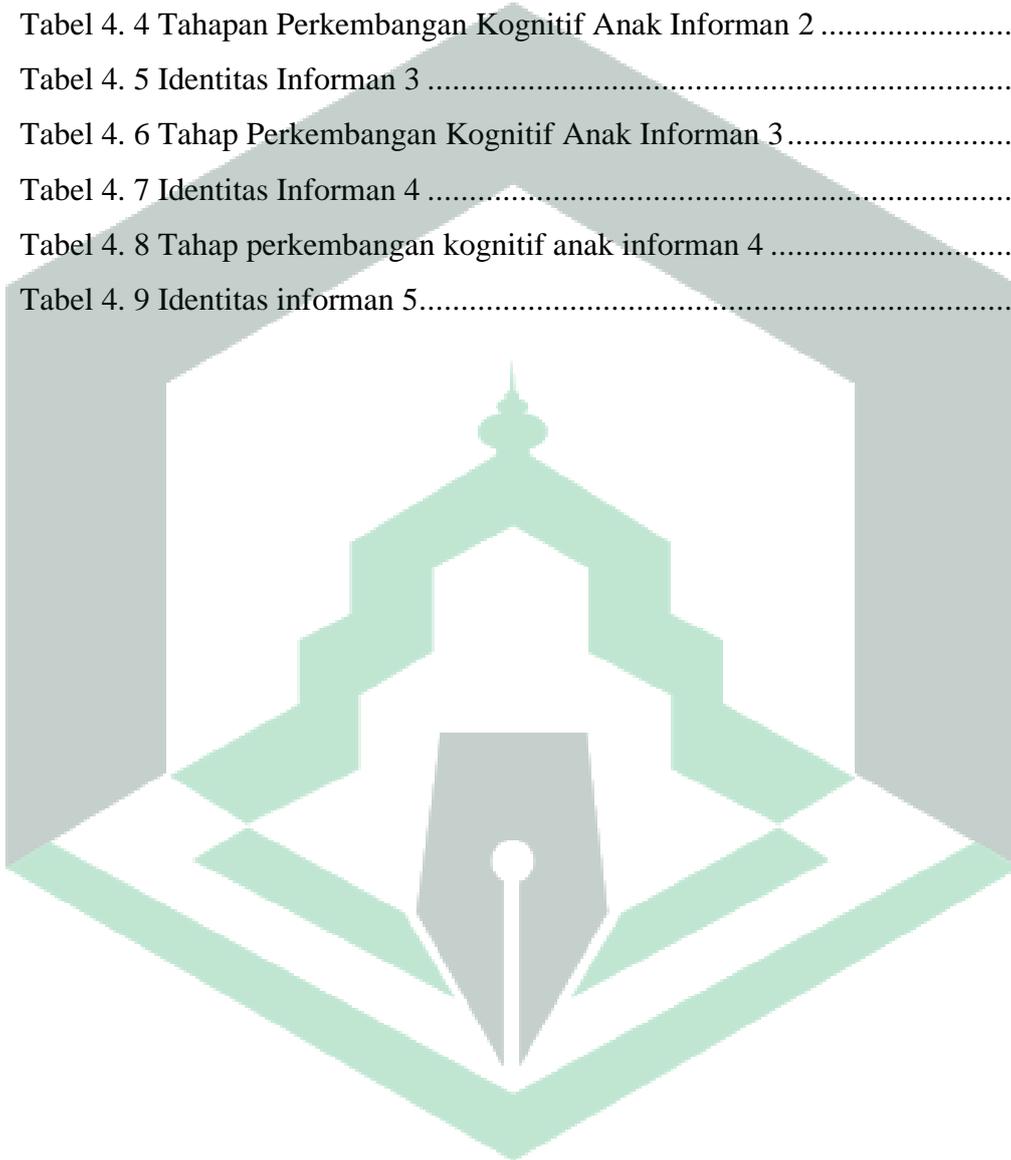
DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Rasulullah sebagai penyempurna akhlak7



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Identitas Informan 1	41
Tabel 4. 2 Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Informan 1	52
Tabel 4. 3 Identitas informan 2.....	53
Tabel 4. 4 Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Informan 2	63
Tabel 4. 5 Identitas Informan 3	64
Tabel 4. 6 Tahap Perkembangan Kognitif Anak Informan 3.....	73
Tabel 4. 7 Identitas Informan 4	74
Tabel 4. 8 Tahap perkembangan kognitif anak informan 4	85
Tabel 4. 9 Identitas informan 5.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Informan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISTILAH



Prophetic	: kenabian
Parenting	: keterampilan orang tua dalam mengasuh anak
Freelancer	: pekerja lepas
Futur	: rasa malas, lamban dan enggan pada seseorang yang sebelumnya rajin dan bersemangat
Reward	: penghargaan
Balig	: mencapai kedewasaan
Middle childhood	: masa kanak-kanak pertengahan
Late childhood	: masa kanak-kanak akhir
Traveling	: bepergian
Protect	: melindungi; menjaga
Eksplisit	: secara gamblang, terus terang, tidak berbelit
Mingle	: bergaul
Impactful	: berdampak
Reminder	: pengingat
Improve	: membaik, memperbaiki, bertambah baik
Ngariung	: berkumpul

ABSTRAK

Ita Yuliani, 2022. “Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinnuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Amrul Aysar Ahsan.

Rasulullah Saw. merupakan suri teladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk pula dalam mendidik anak. Sudah sepatutnya orang tua mencontohi cara Rasulullah dalam mendidik anak agar anak dapat tumbuh berkarakter Islami. Mendidik anak dengan mengikuti petunjuk Rasulullah ini dikenal sebagai *prophetic parenting*. Penelitian ini bertujuan: (1) agar dapat menjelaskan mengenai implementasi *prophetic parenting* orang tua murid SDIT Ulinnuha Sorowako; (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan *prophetic parenting*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan kunci sebanyak empat orang tua murid kelas 6 dan informan pendukung sebanyak satu orang yaitu Wakasek bidang kesiswaan SDIT Ulinnuha. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yang berpatokan sembilan aspek *prophetic parenting* yaitu membentuk akidah anak, membentuk aktivitas ibadah anak, membentuk jiwa social kemasyarakatan anak, membentuk akhlak anak, menanamkan cinta ilmu, membentuk jasmani anak, memelihara kesehatan anak, membentuk perasaan anak dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Perolehan data dari penelitian ini melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Keempat informan menerapkan *prophetic parenting* dalam mendidik anak dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan kesembilan aspek dalam membentuk karakter islami anak. Sama halnya di sekolah, guru pun menerapkan *prophetic parenting* sebagai proses mendidik, membimbing dan mengarahkan murid. (2) adapun hambatan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan *prophetic parenting* adalah: a) akses internet dan gadget sehingga anak kurang disiplin waktu dan dikhawatirkan mendapatkan informasi buruk dari internet. b) waktu bermain dengan teman dan saat bermain *game* di gadget membuat anak sering menunda waktu salat. c) seiring pertumbuhannya, anak mulai melalaikan tugas yang diberikan oleh orang tua.

Kata Kunci: *Prophetic parenting*, Karakter Islami.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat banyak teori tentang cara mendidik anak, namun mendidik anak ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang tua. Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt yang diamanatkan kepada para orang tua. Kelahiran seorang anak bukan saja hanya dari ikhtiar dari sebuah pasangan suami istri, namun juga menjadi *iradah* atau kehendak dari Allah Swt, sehingga dari kehendak-Nya pula maka tidak sedikit di antara pasangan suami-istri yang tidak dikaruniai untuk mempunyai anak meski dengan usaha yang telah dicoba dan dilakukannya. Setiap pasangan yang telah dikaruniai titipan Allah Swt berupa anak, maka telah diberikan amanah kepadanya. Mereka berkewajiban untuk merawat, memelihara dan mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya. Pasangan yang diberikan amanah ini, maka hendaknya memperlakukan anak itu sebagaimana yang dikehendaki oleh sang pemberi amanah, yaitu Allah Swt. Orang tua tidak mendidik anak dengan bebas sesuai kemauannya, melainkan mendidik anak mereka sesuai dengan perintah Allah.¹

Allah memerintahkan kepada seluruh orang tua yang diberi amanah berupa anak untuk mendidik mereka menjadi pribadi islami yang patuh pada perintah Allah Swt, bukan tanpa alasan melainkan karena anak adalah aset berharga yang abadi bagi orang tuanya dan menjadi tiket bagi orang tua menuju ke surga apabila sukses

¹ Wendi Zarman “*Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*” cetakan pertama (Ruang Kata: Jakarta Selatan, 2011), hal 92

dalam mendidik anak-anak mereka. Doa dari anak-anak yang soleh dan solehah menjadi investasi pahala abadi bagi orang tuanya yang mampu menjauhkan mereka dari siksa api neraka dan mengangkat derajat orang tuanya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Tahrīm/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(Q.s al-Tahrīm [66]:6).²

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan baik dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, dapat membantu dalam membentuk pribadi anak yang baik dalam agama maupun untuk masa depan mereka. Tugas orang tua tidak hanya sampai pada mendidik anak-anak mereka namun juga mereka harus ikut andil dalam memperhatikan perkembangan mereka, memantau sejauh mana anak mereka memahami didikan yang telah mereka berikan sebelumnya. Ini merupakan tanggung jawab besar yang harus diemban oleh orang tua, dalam proses tanggung jawab ini berpotensi berhasil ataupun bisa jadi gagal. Jika sampai didikan yang diberikan oleh orang tua mengalami kegagalan maka yang terjadi anak akan tumbuh dengan akhlak yang buruk. Akhlak yang buruk ini akan menghantarkan pada kesengsaraan, masa depan yang buruk dan dapat pula menjadi neraka bagi orang

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Alkarim dan Terjemahannya*, (Solo: PT. Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), hal. 560

tuanya kelak. Gagal dalam mendidik anak merupakan sebuah petaka yang akan dirasakan dampaknya bukan hanya bagi orang tua, namun bagi anak itu sendiri dan bagi orang-orang yang berada disekitar anak tersebut.³

Keluarga mengambil peran yang sangat penting sebagai dasar utama dan pertama dalam mendukung kesuksesan mendidik anak dan menjadi fondasi kuat yang nantinya sangat berpengaruh pada pembinaan selanjutnya. Sebagai madrasah pertama bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama kali anak diberikan pendidikan agama, mempelajari cara bersikap diantara orang-orang sekitarnya, memahami moralitas yang harus dia terapkan dalam hidup, dan nilai-nilai lainnya sebelum mereka memasuki lembaga pendidikan formal. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan social pertama bagi anak, keluarga yang akan melatih anak dalam menanggapi sesuatu yang terkait dirinya maupun yang bukan dari dirinya.⁴

Menjadi orang tua adalah sebuah tantangan berat yang harus dialami setiap pasangan karena tidak adanya sekolah yang menyediakan pendidikan untuk menjadi orang tua, dan pada pertumbuhan anak yang akan terus mengikuti perkembangan zaman. Sebagai orang tua yang dituntut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, orang tua juga dituntut menjadi pembelajar selama hidup mereka. Orang tua pada umumnya akan menerapkan begitu saja apa yang orang tua sebelumnya ajarkan dengan turun-temurun kepada anak-anak mereka tanpa melakukan perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman, pemikiran barat mulai diterapkan dalam

³ K.H. Miftah Faridl, "*Nasihat untuk Ananda*" (Bandung, Mizani 2013), 89.

⁴ Said Agil Husin Al Munawar, "*Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*" (Ciputat: Ciputat Press, 2015), 10.

mengasuh dan mendidik anak. Jauh sebelum istilah *parenting* dengan segala kaidahnya ramai diterapkan di masyarakat, Islam sudah lebih dahulu memberikan pedoman dalam mengasuh dan mendidik anak yang dibahas secara lengkap dengan cara mengaplikasikannya dalam hidup. *Parenting* islami ini bertujuan untuk menanamkan nilai kepribadian Islam sejak dini agar dapat menciptakan generasi dengan pendirian kokoh, memiliki iman yang kuat dan berpegang teguh pada Islam.

Memasuki era globalisasi, sangat sedikit orang tua yang menerapkan *parenting* islami dalam mendidik anak mereka, kebanyakan lebih memilih metode mendidik anak ala dunia barat yang cenderung memberikan kebebasan pada anak. Maraknya kasus penyimpangan pada anak, minimnya akhlak anak pada orang yang lebih tua, dan lebih condong pada ilmu daripada adab, merupakan akibat dari globalisasi dengan segala teknologi dan informasi yang mudah didapatkan namun tanpa disaring terlebih dahulu dan beberapa dipengaruhi oleh kondisi dan situasi di sekitar lingkungan anak.⁵ Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya menerapkan *parenting* islami yang merujuk pada Rasulullah yang menjadi suri teladan dalam setiap perbuatannya, termasuk meneladani cara Rasulullah dalam mendidik anak. *Parenting* islami ini mengajarkan bagaimana Rasulullah menjadi seorang ayah mendidik anaknya. Bukan hanya itu, beliau pun dapat memosisikan dirinya sebagai seorang kakek dan mendidik cucu-cucunya. Sebagai seorang muslim tentu tidak dapat diragukan lagi mengenai cara Rasulullah dalam mendidik anak beliau, karena Rasulullah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar yang ia pegang.

⁵ Kiswatul Karimah dan S. Sumihatul Ummah "Prophetic Parenting dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri" *Jurnal PIAUD* 1, No. 2, (28 Agustus 2020): 138, <http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3686>

Pendidikan ala Rasulullah inilah yang dikenal sebagai *prophetic parenting*. Mengaplikasikan *prophetic parenting* dalam mendidik, mengacu pada setiap metode yang diterapkan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan para sahabatnya. Pendidikan yang diajarkan dalam *prophetic parenting* bukan hanya sekedar proses pengajarannya, namun juga menanamkan nilai-nilai islami di dalamnya yang tidak terlepas dari landasan umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah dengan tujuan melahirkan generasi yang bertakwa kepada Allah.⁶ Menjadi sebuah amalan besar bagi setiap orang tua yang ikhlas karena Allah dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

Rasulullah adalah suri teladan yang terbaik sepanjang masa bagi para ummatnya. Rasulullah memiliki banyak peran, menjadi pemimpin umat muslim, menjadi seorang komandan perang, menjadi panutan hidup bagi ummatnya dan menjadi hakim dalam setiap masalah. Dari semua peran yang telah dijelaskan, Rasulullah memiliki peran yang utama yaitu sebagai *mu'alim* atau menjadi seorang pendidik atau guru. Tujuan Rasulullah menjadi seorang pendidik adalah agar mengembalikan karakter dan kepribadian Islam pada ummatnya. Sudah sepantasnya sebagai umat muslim yang senantiasa mengharap surga Allah meneladani setiap ajaran yang diberikan oleh Rasulullah sebagai sosok teladan yang diutus oleh Allah Swt kepada hambaNya, seperti dalam firman Allah dalam surat al-Aḥzāb/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, edisi ke 1 (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 303.

Terjemahnya:

“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (Qs. al-Aḥzāb [33]:21)⁷

Dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki tugas utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak (karakter) ummatnya. Pada setiap diri manusia terdapat benih-benih akhlak yang nantinya akan tumbuh sebagaimana lingkungannya merawat benih tersebut. Apabila benih tersebut dirawat dengan baik, maka akan tumbuh dengan baik dan bermanfaat pula bagi lingkungan sekitarnya, begitupun sebaliknya, apabila benih tersebut tidak dirawat maka yang akan tumbuh adalah tanaman cacat. Ini merupakan tujuan utama Rasulullah diutus oleh Allah agar kelak umatnya tumbuh sebagai manusia yang berakhlak. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد بن حنبل).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).⁸

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Alkarim dan Terjemahannya*, (Solo: PT. Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), hal. 420.

⁸ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 381.

Hadirnya *prophetic parenting* ini membimbing setiap orang baik sebelum mereka mempunyai anak sampai akhirnya mereka dikaruniai anak dan menjadi orang tua. Segala ilmu yang diterapkan baik sebelum dan sesudah memiliki anak akan menghantarkan orang tua pada kesuksesannya dalam mendidik, memimpin dan mengarahkan keluarga-keluarga muslim kembali pada karakter dan pribadi yang islami.

Pada masa saat ini, ada begitu banyak masyarakat lebih tertarik pada perilaku Barat yang bebas dan mementingkan kesenangan duniawi. Hal ini berdampak pada gaya hidup masyarakat yang mulai kecenderungan pada kepraktisan dan lebih konsumtif, kerusakan moralitas dengan melanggar nilai dan norma social dan menciptakan masyarakat yang lebih individualis. Kebenaran yang ditunjukkan keadaan saat ini adalah banyaknya orang tua yang mengeluhkan tingkah laku anak mereka yang disebabkan oleh pengaruh perilaku barat, cara orang tua yang memberikan ruang kebebasan yang cukup besar untuk melakukan apa saja yang disenanginya. Hingga tanpa sadar, orang tua itu sendirilah yang menciptakan karakter anak dengan moral rendah. Hal ini menjadi penyebab orang tua melemparkan tanggung jawab dalam pendidikan karakter kepada guru di sekolah, padahal pendidikan karakter sendiri bukan hanya menjadi tanggung jawab guru melainkan orang tua pun mengambil peran yang lebih besar. Sebagai umat muslim, tentu kita dapat melihat fenomena tersebut bertentangan dengan nilai yang diajarkan dalam Islam yang mengatur keseimbangan antara dunia dan akhirat, menjadikan dunia sebatas kesenangan yang semu dan fokus dalam memperjuangkan akhirat. Rasulullah dalam membentuk karakter para generasi

umat muslim sangat memfokuskan pada tiga kecerdasan manusia yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan intelektual. Adapun poin penting yang diterapkan dalam pendidikan karakter adalah fokus, bertahap dan konsisten dalam pembinaan sejak dini.⁹ Hal ini menandakan bahwa pentingnya dilakukan peningkatan pada pendidikan karakter anak agar mengembalikan karakter para generasi umat muslim dengan kerja sama antara orang tua dan guru.

Peneliti menyadari pentingnya keselarasan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Adanya keaktifan dalam menyosialisasikan program *parenting* melalui pengajian bulanan orang tua agar selaras antara aktivitas di sekolah dan di rumah. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, menjadi kegelisahan akademik bagi peneliti, dengan demikian maka peneliti hendak melakukan penelitian terkait implementasi *prophetic parenting* orang tua murid dalam membentuk karakter islami anak SDIT Ulinuha Sorowako.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara efektif, efisien, fokus dan dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji. Dengan demikian, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi *prophetic parenting* orang tua murid dalam membentuk karakter islami anak SDIT Ulinuha Sorowako.

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2016), 20-29.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *prophetic parenting* orang tua murid SDIT Ulinnuha Sorowako?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan *prophetic parenting*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat menjelaskan mengenai implementasi *prophetic parenting* orang tua murid SDIT Ulinnuha Sorowako
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan *prophetic parenting*.

E. Manfaat Penelitian

Lain daripada tujuan yang telah disebutkan, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti di dunia pendidikan berbasis agama Islam.

1. Secara Teoritik
 - a. Memberikan wawasan dan menambah pemahaman mengenai *prophetic parenting* yang diterapkan sebagai pendekatan dalam pendidikan.

- b. Memberikan pengetahuan mengenai konsep *prophetic parenting* yang diterapkan orang tua murid SDIT Ulinnuha dalam pembentukan karakter.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi sumber acuan bagi pendidik yang akan menerapkan *prophetic parenting* di sekolah lain.
- b. Memberikan wawasan baru bagi peneliti mengenai *prophetic parenting* dalam membentuk karakter.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai *prophetic parenting* telah pernah dilakukan sebelumnya, peneliti mengambil beberapa jurnal dan skripsi sebagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Novemina Angelita dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan *Prophetic Parenting* dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja”. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara *prophetic parenting* dengan kecerdasan emosi pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui hubungan antara *prophetic parenting* dengan kecerdasan emosi pada remaja.¹ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai kecerdasan emosi pada remaja yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada anak. Proses membentuk karakter anak, ada 3 aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek perasaan (*feeling*), dan aspek tindakan (*action*), ketiga aspek ini yang menjadi indikator penting agar dalam pendidikan pembentukan karakter dapat dilakukan secara efektif. Sedangkan perbedaannya adalah kasus dalam penelitian tersebut terfokus pada remaja yang mengalami masa transisi dan mengalami perubahan fisik, psikis dan social, sedangkan

¹ Novemina Angelita, “Hubungan *Prophetic Parenting* dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja” (Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan, 2018).

penelitian implementasi *prophetic parenting* berfokus pada pembentukan karakter anak ditingkat sekolah dasar.

2. Rizkyana Puspitasari dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *Prophetic Parenting* dan *Smartphone Addiction* pada Mahasiswa”. Penelitian ini membahas mengenai hubungan *prophetic parenting* dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam mengumpulkan data, mahasiswa sebagai subjek diminta untuk mengisi kuesioner. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *prophetic parenting* dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Jika mahasiswa mendapatkan pengasuhan dengan metode *prophetic parenting* dari orang tua, maka dapat mengurangi resiko ketergantungan pada *smartphone*.² Adapun persamaan antara skripsi Rizkyana dengan penelitian ini adalah *prophetic parenting* yang diterapkan dalam keluarga. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada focus penelitian yaitu hubungan *prophetic parenting* dengan *smartphone addiction* dan mengimplikasikan penelitiannya pada mahasiswa sebagai subjek..
3. Kamisah dan Herawati dalam penelitian yang berjudul “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan dalam menguraikan hasil penelitiannya. Dalam hal ini, mencatat semua temuan mengenai mendidik anak ala Rasulullah.³ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa orang tua perlu mengetahui dengan baik

² Rizkyana Puspitasari, “Hubungan *Prophetic Parenting* dan *Smartphone Addiction* pada Mahasiswa” (Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2018).

³ Kamisah dan Herawati, “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*)” *Journal of Education Science* 5, No.1 (1 April 2019): 34, <https://doi.org/10.3314/jes.v5i1.358>

kondisi anak baik secara mental dan fisik, juga mengetahui karakter anak. Melalui cara mendidik anak seperti yang diterapkan Rasulullah lebih mudah dan efektif. Menerapkan tiap metode yang telah dicontohkan Rasulullah menjadikan anak lebih mudah diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. Persamaan antara jurnal Mendidik Anak Ala Rasulullah dengan penelitian ini adalah membahas mengenai *prophetic parenting* yang menjadi topic utama dari penelitian ini. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pada jurnal Mendidik Anak Ala Rasulullah hanya fokus membahas *prophetic parenting* dalam mendidik anak dan menggunakan studi pustaka dalam mengumpulkan data. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi *prophetic parenting* orang tua dalam membentuk karakter islami anak.

4. Zuraida Adam, Suaidi, dan Abidin, dengan judul penelitian “Pola Parenting dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kab. Bireuen”. Penelitian ini menerangkan bagaimana pola parenting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan ciri rasional, empiris dan sistematis dengan melibatkan pejabat sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat sebagai informan.⁴ Adapun Persamaan antara kedua penelitian ini adalah dalam membahas mengenai *parenting* dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu dari segi fokus penelitian, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada *parenting* secara umum,

⁴ Zuraida Adam, Suaidi, dan Abidin, “Pola *Parenting* dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 kabupaten Bireuen” *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Malkussaleh* 1, No.1 (2020): 45-65, <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3021>

sedangkan peneliti lebih berfokus pada *prophetic parenting* yaitu didikan berdasarkan Rasulullah.

5. Kiswatul Karimah dan Sumihatul Ummah, dengan judul “*Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri (HIWASRI) RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan”. Penelitian tersebut menerangkan mengenai penerapan *prophetic parenting* yang diterapkan oleh pihak sekolah bersama dengan HIWASRI dalam membentuk akhlak islami santri. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prophetic parenting* diterapkan melalui sejumlah kegiatan seperti *parenting class*, *visiting home*, dan perayaan hari besar Islam. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah menerangkan mengenai implementasi *prophetic parenting*, namun yang menjadi pembeda adalah implementasi *prophetic parenting* melalui program kegiatan HIWASRI sehingga tidak diketahui bagaimana wali santri menerapkan *prophetic parenting* secara langsung. Sedangkan penelitian ini akan menjelaskan bagaimana orang tua murid mengimplementasikan *prophetic parenting* dalam kegiatan sehari-hari.

B. Landasan Teori

1. Prophetic Parenting

Kata *prophetic* dikenal sebagai kata serapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu profetik yang artinya berhubungan dengan kenabian atau ramalan.

⁵ Kiswatul Karimah dan Sumihatul Ummah, “*Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri (HIWASRI) RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no.2 (2020): 134-136, <http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3686/>

Suwaid menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *prophetic parenting* yaitu pengasuhan atau pendidikan yang diberikan kepada anak dengan tujuan membentuk kepribadian anak dari bayi hingga dewasa berdasarkan sumber dari Rasulullah mulai dari perkataan dan perbuatan, secara bertahap hingga ditingkatkan anak dengan sendirinya dapat berpegang kuat pada syariat Allah dengan lengkap dan sempurna. Keyakinan pokok dari *prophetic parenting* ini yaitu interaksi yang baik, beretika yang mulia, dan memiliki pribadi yang seimbang.⁶

Menurut Abdurrahman dikutip dari Rizkyana, menjelaskan bahwa *prophetic parenting* merupakan petunjuk dari Rasulullah mengenai bimbingan yang menjadi pokok pemikiran jemaah muslim yang disepakati oleh para ulama, hal ini mencakup pendapat, amal perbuatan, sikap dan tingkah laku yang diterapkan bahkan sebelum anak lahir hingga anak dewasa dan siap untuk menerima taklif.⁷

Konklusi berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, yaitu *prophetic parenting* adalah salah satu teknik pengasuhan yang diberikan kepada anak berlandaskan syariat Islam sejak masih dalam kandungan hingga mereka dewasa dan dapat menanggung beban tanggung jawabnya sendiri, mengikuti petunjuk dari Rasulullah dan mencontoh akhlak Rasulullah.

⁶ Dr. Abdul Hafizh Suwaid, "*Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*" edisi pertama (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) hal. 139

⁷ Rizkyana Puspitasari, "*Hubungan Antara Prophetic Parenting dan Smartphone Addiction pada Mahasiswa*", Skripsi (Yogyakarta: 2018), hal.18. Lihat juga Abdurrahman, J. dalam bukunya "*Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*" (Bandung: Irsyad Baitus Salam).

2. Aspek *Prophetic Parenting*

Suwaid dalam bukunya menjelaskan mengenai beberapa aspek penting dalam *prophetic parenting* yang harus diperhatikan agar membantu orang tua dalam membentuk karakter islami pada diri anak. Adapun aspek tersebut yaitu⁸:

a. Membentuk akidah anak

Pembentukan kepribadian yang tepat dibangun pada masa kanak-kanak. Masa ini memiliki kelebihan yaitu aktif, polos dan fitrah. Masa kanak-kanak juga memiliki rentang waktu yang cukup panjang, dengan demikian orang tua dapat menanamkan selengkapnya nilai pada jiwa anak, serta menuntunnya pada jalan yang mereka kehendaki, membantu anak dalam menggali potensi yang mereka miliki dan kemampuan lainnya yang dapat membantu anak di masa yang akan datang. Melalui perhatian yang diberikan pada anak serta pengarahan yang penuh dalam proses pembentukan kepribadian anak, maka dapat membentuk kepribadian anak menjadi semakin kuat dan masif dalam menghadapi berbagai kesulitan, tantangan dan tanggung jawab di masa depan. Pembentukan akidah Islam yang bersifat ghaib menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para orang tua. Membentuk akidah Islam seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, ketentuan dan takdir baik maupun buruk merupakan hal-hal yang tidak tampak pada mata, sehingga orang tua kadang merasa kebingungan bagaimana mereka menjelaskan hal tersebut

⁸ Dr. Abdul Hafizh Suwaid, "*Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*" edisi pertama (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010)

kepada anak-anak mereka. Terdapat lima asas yang dapat membantu orang tua dalam mengajarkan akidah Islam anak, yaitu dengan menuntun (*mentalqin*) anak mengucapkan kalimat Tauhid, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw juga kepada keluarga beliau dan para sahabat dengan pengenalan melalui buku dan kisah perjuangan Rasulullah dan para sahabat sehingga dapat menyentuh hati anak melalui kisah tersebut, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, dan memberikan pendidikan agar anak menetapkan hati dan rela berkorban demi akidah. Pelajaran mengenai akidah ini sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak masa mula pertumbuhannya agar dapat dia hapalkan. Dengan demikian, bersamaan dengan pertumbuhannya anak akan mulai memahami makna akidah yang diajarkannya sedikit demi sedikit, hingga akhirnya dapat ia yakini dan membenarkannya.

b. Membentuk aktivitas ibadah anak

Ibadah merupakan bagian utama dari bentuk akidah dan juga ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Pada masa kanak-kanak, anak belum memikul beban kewajiban, melainkan pada masa kecil ini merupakan masa persiapan, latihan dan pengenalan kepada anak agar kelak setelah *baligh* (dewasa) dapat dengan mudah menjalankan kewajibannya dalam beribadah. Peran ibadah kepada Allah yang begitu besar sehingga memberikan manfaat yang luar biasa pada diri seorang anak. Melalui ibadah, anak dapat merasakan adanya ikatan dengan Allah, ibadah dapat menyurutkan pemberontakan jiwanya, ibadah juga dapat meredakan gejolak api amarahnya, selain itu

membentuk kepribadian anak menjadi orang yang memiliki komitmen dan profesionalisme tinggi. Dengan demikian metode mendidik Nabi merupakan metode terbaik dari metode mendidik lainnya dalam menciptakan karakter islami pada anak. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan perihal ibadah kepada anak sesuai dengan pengajaran Rasulullah dengan memfokuskan pada lima dasar yaitu mengajarkan anak untuk mendirikan salat, mengajak anak ke masjid, melatih anak untuk berpuasa di bulan ramadhan, mengajarkan anak mengenai kewajiban haji, dan melatih anak untuk membayar zakat.

c. Membentuk jiwa social-kemasyarakatan anak

Membentuk jiwa social-kemasyarakatan anak dapat melatihnya agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, baik dengan orang yang lebih tua maupun anak-anak sebayanya. Selain itu, hal ini berefek positif kepada anak sehingga anak nantinya tidak merasa minder, malu dan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Rasulullah menaruh perhatian terhadap membangun social-kemasyarakatan pada anak dengan cara mengajak anak dalam majelis orang dewasa, membiasakan anak mengucapkan salam, menjenguk anak yang sakit, mencari teman yang baik untuk anak, membiasakan anak berdagang, mengajak anak menghadiri perayaan yang disyariatkan, dan mengajak anak menginap di kerabatnya yang saleh.

d. Membentuk akhlak islami anak

Hal yang menunjang kesuksesan social kemasyarakatan yang tepat dan terarah adalah dengan cara membentuk akhlak islami pada anak. Perlunya

pembentukan akhlak dilakukan saat masa kanak-kanak karena pada masa ini anak masih dalam keadaan fitrah, kemurniaan, cepat tanggap dan penurut. Pembentukan akhlak pada saat masa kanak-kanak menjadi sangat penting karena akan menjadi tabiat yang tertancap kuat pada anak agar ia tumbuh menjadi pribadi yang tidak menyimpang. Adapun adab yang harus diajarkan oleh guru dan orang tua untuk membentuk akhlak islami pada anak adalah adab kepada orang tua, adab kepada para ulama atau guru, adab penghormatan, adab persaudaraan, adab bertetangga, adab meminta izin, adab makan, adab berpenampilan, dan adab saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Menjadi hal yang wajib bagi orang tua dan guru dalam menanamkan sifat jujur, dapat menjaga rahasia, amanah atau dapat dipercaya dan menghindari sifat hasad atau dengki pada anak.

e. Membentuk perasaan anak

Orang tua merupakan landasan utama dalam membentuk perasaan anak, karenanya orang tua berperan penting dalam pembentukan perasaan atau emosi anak. Mereka adalah tempat anak bersandar dan menikmati hangatnya kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Memberikan ciuman, bersikap lemah lembut dan memberikan kasih sayang pada anak dapat menggerakkan emosi anak dan juga dapat mempererat ikatan perasaan yang kuat antara orang tua dan anak. Adapun hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan emosi anak adalah dengan menghabiskan waktu untuk bermain dan bercanda dengan anak, memberikan *reward* kepada anak, memberikan usapan lembut dikepala anak,

menerima anak dengan baik, memberikan perhatian kepada anak, dan mencintai anak secara seimbang tanpa membedakan.

f. Membentuk jasmani anak

Bagi anak, sudah menjadi hal yang biasa untuk mereka bermain, bahkan Allah menjadikannya sebagai naluri pada anak. Anak yang masih dalam masa pertumbuhan yang aktif dalam bermain dapat membentuk jasmani anak karena tanpa sadar bermain menjadi bentuk olahraga pada anak yang dapat mereka lakukan tanpa merasa lelah. Membentuk jasmani pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan hak pada anak untuk berolahraga, adapun cabang olahraga yang telah disebutkan oleh Rasulullah sebelumnya yaitu berenang, memanah dan berkuda. Untuk melatih sifat kompetitif pada anak, orang tua juga dapat menyelenggarakan perlombaan olahraga. Selanjutnya melatih anak untuk bermain bersama orang dewasa, dalam hal ini orang tua dapat menemani anak saat bermain seperti Rasulullah yang sering bermain dengan anak-anak dapat menjadi teladan bagi para orang tua, selain dapat membentuk jasmani anak hal ini sekaligus memberikan asupan rohani pada anak. Terakhir adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan teman-teman sebayanya.

g. Menanamkan cinta ilmu kepada anak

Menanamkan cinta ilmu pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, sebab pentingnya peran orang tua dalam memilih guru yang sholeh dan sholehah agar menjadi cermin bagi akal dan hati anak mereka. Hal ini pula yang akan mempengaruhi pola pikir anak. Menuntut

ilmu adalah wadah untuk setiap muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan menjadi ibadah terbaik. Rasulullah sendiri telah menetapkan aturan dasar bahwa masa kanak-kanak merupakan masa belajar dan menuntut ilmu karena pada masa ini adalah masa paling subur untuk menanamkan ilmu dan pembentukan pemikiran. Adapun hal-hal yang dapat orang tua lakukan dalam menanamkan ilmu pada anak yaitu dengan cara memberikan pada anak hak untuk belajar, menghafalkan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan ikhlas karena keduanya merupakan sumber ilmu, memilihkan guru yang sholeh karena guru merupakan sumber anak dalam menyerap ilmu pengetahuan dan sekolah yang layak agar anak nyaman dalam menuntut ilmu, mempelajari bahasa asing, mengarahkan bakat anak, membuat perpustakaan pribadi, dan menceritakan kisah para ulama dalam menuntut ilmu agar tercipta motivasi dalam diri anak.

h. Memelihara kesehatan anak

Tubuh merupakan amanat yang diberikan Allah kepada manusia, menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi manusia untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Demikian pula orang tua untuk memperhatikan kesehatan anak-anak mereka. Terdapat delapan hal dasar yang diperhatikan oleh Rasulullah dalam menjaga kesehatan anak yaitu membiasakan olah raga pada anak, membiasakan anak untuk bersiwak atau menyikat gigi, menjaga kebersihan kuku anak, mengajarkan anak tentang sunnah Nabi dalam makan dan minum, melatih anak agar terbiasa untuk tidur dengan posisi miring ke kanan, mengajarkan anak mengenai pengobatan alami, membiasakan anak agar tidur

setelah isya dan bangun awal untuk menunaikan salat subuh, menjauhkan anak dari penderita penyakit menular, dan segera memberikan pengobatan kepada anak yang sakit.

i. Mengarahkan kecenderungan seksual anak

Mengarahkan kecenderungan seksual pada anak agar tidak menyimpang maka Islam menetapkan perintah dan larangan agar kecenderungan seksual anak terarah dan suci tanpa penyelewengan. Adapun kaidah yang sebelumnya telah disebutkan oleh Rasulullah untuk kemudian dapat dicontohi atau diteladani oleh orang tua kepada anak mereka yaitu membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk rumah atau kamar orang tua, membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, menjauhkan anak dari ikhtilat atau berbaur dengan lawan jenis, mengajarkan kepada anak mengenai mandi janabah atau mandi wajib ketika anak telah mendekati masa baligh, terakhir orang tua menjelaskan mengenai perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh.

3. Metode *Prophetic Parenting*

Suwaid dalam bukunya telah merangkum beberapa hadis-hadis Nabi, perilaku beliau, dan dialog langsung yang Nabi lakukan kepada anak-anak dan kepada orang tua tentang cara memperlakukan anak-anak. Dari banyaknya metode islami dalam mendidik anak dapat diterapkan oleh orang tua dan guru dalam

membentuk karakter pada anak yang sesuai dengan metode tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam prophetic parenting adalah⁹:

a. Menampilkan suri tauladan yang baik

Menjadi kewajiban bagi setiap orang tua dalam menampilkan budi pekerti yang baik karena kebanyakan anak akan meniru orang tuanya. Semakin sering orang tua memperlihatkan akhlak yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah pula.

b. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Selama proses pemberian pengarahan kepada anak, perlu diperhatikan bahwa terdapat waktu yang efektif bagi anak untuk menerima pengarahan dan terdapat pula waktu bagi anak menolak pengarahan dengan keras. Rasulullah selalu memperhatikan waktu dan tempat saat memberikan pengarahan kepada anak sehingga dengan mudah membangun pola pikir anak, mengarahkan mereka pada perilaku yang baik, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Adapun waktu yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pengarahan adalah saat dalam perjalanan, di waktu malam, dan saat anak sakit.

c. Bersikap adil dan menyamakan pemberian kepada anak

Orang tua yang dapat bersikap adil atas pemberian kepada anaknya akan membantu anak terhindar dari sifat hasad atau dengki kepada saudaranya yang lain.

d. Menunaikan hak anak

⁹ Dr. Abdul Hafizh Suwaid, "*Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*" edisi pertama (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010)

Dengan menunaikan hak anak dapat menumbuhkan perasaan yang positif dan pembelajaran mengenai hidup bukan hanya menerima tetapi juga memberi. Selain itu, dapat memberikan pelatihan kepada anak untuk mengutarakan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya agar anak bisa lebih terbuka kepada orang tua.

e. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dan guru dalam membantu anak agar berbakti kepada orang tua dan selalu mentaati perintah Allah. Membangun suasana yang nyaman dan tanpa paksaan maka dapat menumbuhkan rasa inisiatif pada anak untuk menjadi orang yang berakhlak mulia.

f. Mendoakan anak

Begitu dahsyatnya kekuatan doa orang tua sehingga selalu dikabulkan oleh Allah. Mendoakan kebaikan pada anak merupakan gambaran dari rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

4. Karakter Islami

Dikutip dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diuraikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menjadi pembeda dari orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga diartikan sebagai perilaku atau sesuatu yang sering dilakukan oleh seseorang sehingga menjadi kebiasaan.

Menurut Wynne dikutip dari Syariati, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan fokus pada menerapkan nilai-nilai kebaikan di kehidupan sehari-hari, sehingga karakter ideal seseorang adalah yang memiliki karakter baik dengan mengedepankan perilaku baik, bersikap jujur dan

suka menolong sedangkan karakter jelek yang memiliki sifat curang, tidak jujur dan rakus.¹⁰

Karakter berhubungan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Jika seseorang dapat mengikuti kaidah atau norma yang berlaku pada lingkungannya, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter. Untuk mencapai karakter yang ideal maka perlunya pengarahan. Karakter dapat dididik untuk mencapai karakter ideal yang berbudi pekerti yang baik, namun hal ini dapat membutuhkan proses yang panjang, membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga.

Istilah karakter dan kepribadian kerap kali disamakan, namun sebenarnya terdapat penekanan yang membedakan kedua istilah tersebut. Disimpulkan dari berbagai sumber perbedaan dari kedua istilah tersebut yaitu karakter sebagai sifat yang menggambarkan seseorang dengan unik sehingga menjadi pembeda dengan orang lainnya, sedangkan kepribadian adalah sifat yang menggerakkan seseorang dalam bertindak, berpikir, dan berperasaan. Kepribadian dapat berubah dan dipengaruhi oleh factor keturunan, karakter dimiliki sejak lahir ataupun yang diperoleh dari lingkungannya sehingga karakter juga disebut sebagai *learned behavior* sehingga karakter dapat dibentuk.¹¹

¹⁰ Fahma Syariati "Pembentukan Karakter Islami Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 191/VII Pematang Kabau II Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun", Skripsi (Jambi: 2020), hal.15

¹¹ Seputargk.id "Apa Perbedaan Karakter, Kepribadian, Sifat dan Temperamen?", 14 September 2018, <https://seputargk.id/apa-beda-karakter-kepribadian-sifat-dan-temperamen/>

Islam adalah agama yang komprehensif yang berarti menyeluruh atas segala aspek, melalui Al-Quran dan sunnah dapat memandu seluruh umat muslim dalam segala bentuk kehidupan dan bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan alam semesta.

Islam mengajarkan bahwa penggambaran karakter selalu bernilai positif karena karakter kerap dihubungkan dengan norma agama yang dapat menuntun manusia pada jalan Allah, berperilaku yang baik kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk.

Akhlak, adab, dan keteladanan menjadi tiang utama untuk membangun karakter islami yang kokoh. Akhlak merupakan budi pekerti seseorang yang sesuai dengan ajaran islam, akhlak erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Apabila seseorang memiliki iman yang kuat maka akan melahirkan akhlak yang baik, sedangkan orang dengan iman yang lemah maka akan melahirkan akhlak yang buruk. Adab adalah sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan yang mengacu pada karakter yang diteladani oleh seorang muslim yaitu Rasulullah Saw.

Selain dari tiga factor yang telah dijelaskan sebelumnya, karakter juga terbentuk karena adanya energy positif dan energy negative yang saling tarik menarik. Energy positif bersumber dari nilai religious dan keyakinan kepada Allah sehingga menciptakan orang dengan karakter yang bertakwa kepada Allah dan berusaha menghindari perbuatan buruk. Memanifestasikan akhlak yang baik pada anak akan membantu anak tumbuh menjadi seseorang yang berkualitas,

berintegritas, komitmen dan berdedikasi serta memiliki kecakapan dan profesionalitas yang baik. Sedangkan energy negative dipengaruhi oleh godaan-godaan setan dan apabila tidak dapat dihindari akan menciptakan perbuatan yang buruk dan tidak terpuji. Memanifestasikan anak dengan akhlak yang buruk maka anak akan tumbuh berkarakter yang buruk dan berperilaku tercela.

Tujuan dari pembentukan karakter islami agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah Saw Menerapkan *prophetic parenting* dapat memudahkan orang tua dan pendidik dalam menerapkan ajaran Rasulullah dalam mendidik anak. Selain menciptakan generasi islami yang soleh dan sholehah, dengan menerapkan pendidikan anak dengan cara Rasulullah maka anak dapat tumbuh dengan pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, berakhlakul karimah, berwawasan, berkeyakinan, dan berbakti.

5. Perkembangan kognitif anak

Pada penelitian ini, peneliti mengambil teori perkembangan kognitif berdasarkan pemikiran Jean Piaget (1896-1980). Piaget adalah seorang ahli filosof dan psikologi sekaligus yang menyatakan pendapatnya mengenai tahapan perkembangan kognitif.¹² Menurut Chaplin dikutip oleh Ujang menyatakan bahwa kata kognitif merupakan bentuk perilaku psikologis manusia yang mencakup beberapa hal yaitu pengetahuan, pertimbangan, pengolahan informasi,

¹² Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar" *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13 No.1 (2020), 120.

pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Pada keinginan dan kemauan manusia, juga rasa perasaan manusia masih termasuk pada bagian dari kognitif.¹³

Piaget memiliki keyakinan bahwa setiap manusia melalui empat tahapan selama proses perkembangan kognitif. Empat tahapan ini yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkrit dan operasional formal. Tahapan perkembangan kognitif ini terjadi mulai dari masa bayi sampai pada masa dewasa seseorang.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses pertumbuhan dalam berpikir logis yang dilalui setiap manusia dari masa bayi hingga dewasa dan melalui empat tahapan yaitu sensorimotor, pra operasional, operasional konkrit dan operasional formal.

a. Tahap sensorimotor

Tahapan ini terjadi pertama kali pada masa bayi atau pada usia 0-2 tahun. Pada tahap awal ini, anak akan memperoleh semua pengetahuannya melalui reflex dasar, kemampuan sensorik dan respon motoric. Dengan alat indra dan pergerakan inilah menjadi cara bagi anak dalam mengenali lingkungannya. Meski berlangsung secara singkat, namun pada tahapan ini anak mengalami banyak kemajuan secara aktif dan fisik. Anak juga akan mulai memahami bahasa yang digunakan melalui interaksi yang terjalin dengan anak.

b. Tahap pra operasional

Tahap pra operasional ini berlangsung pada anak usia 2-7 tahun. terjadinya peningkatan kognitif pada anak ditandai dengan berkembangnya memori dan

¹³ Ujang Khiyarusoleh, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif pada Anak Menurut Jean Piaget" *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 5 No.1 (1 Maret 2016): 4.

¹⁴ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Jean Piaget" *Jurnal Intelektualita* 3 No.1 (2015):

imajinasi sehingga mereka mampu dalam menyimbolkan sesuatu dengan kata atau gambar.¹⁵ Pada tahap ini anak berpikir secara abstrak dan egosentris yang berarti anak melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya.

c. Tahap operasional konkrit

Tahap ini berlangsung pada anak pada usia 7-11 tahun. Pada tahap operasional konkrit, egosentris anak mulai berkurang dan mampu berpikir secara logis. Anak mampu memilah dan menyusun benda sesuai dengan bentuknya.

d. Tahap operasi formal

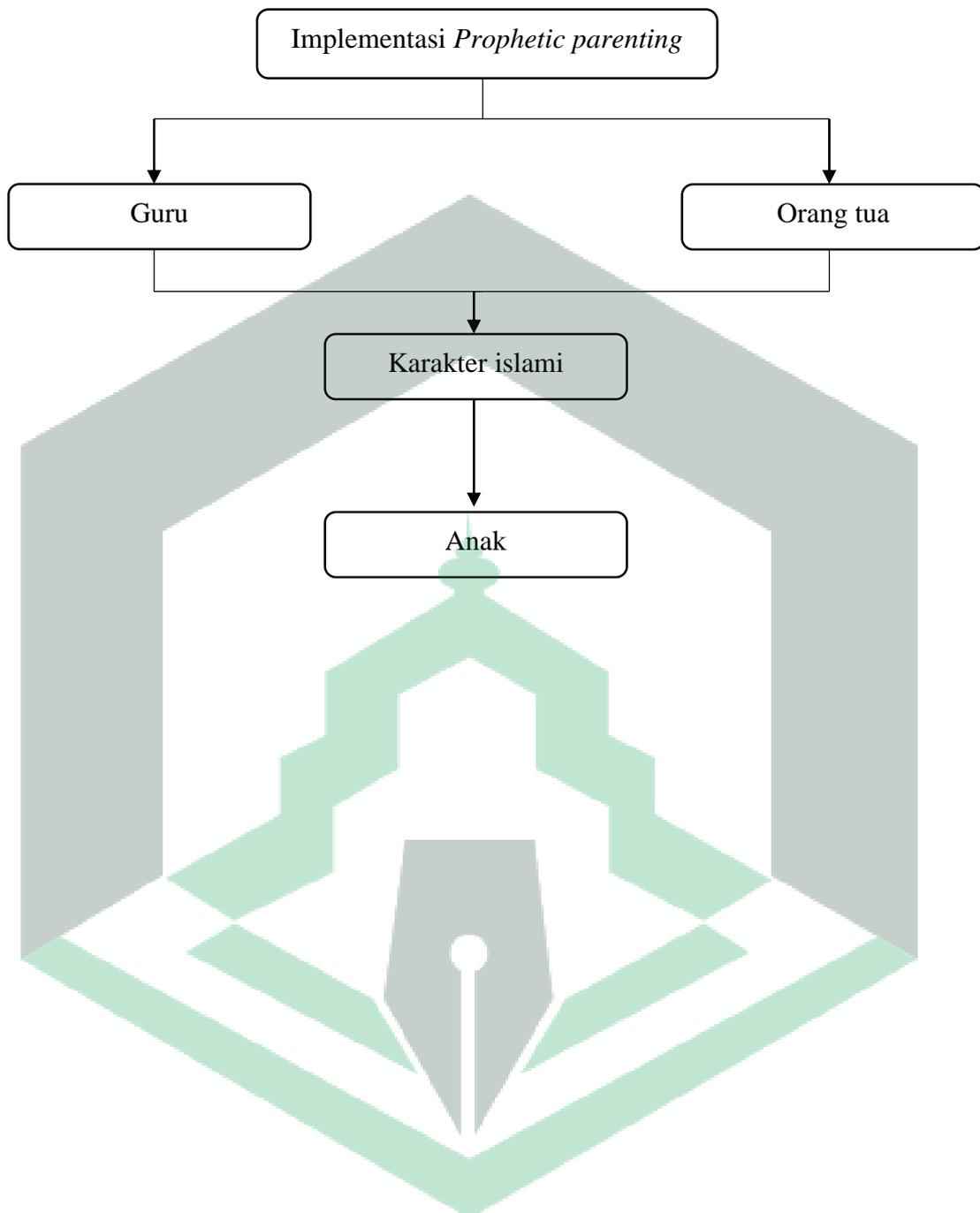
Tahap ini terjadi pada anak usia 11 tahun hingga dewasa. Pada tahap ini anak telah mampu membuat pemikiran yang ideal sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Anak akan mampu memecahkan masalah dan merancang argument karena kompetensi operasionalnya berkembang secara kompleks.¹⁶

C. Kerangka Pikir

Prophetic parenting memudahkan pendidik dan orang tua dalam mendidik anak agar tumbuh sesuai dengan syariat islam, berakhlakul karimah dan menjadikan anak berkepribadian yang baik. Pentingnya keselarasan antara guru dan orang tua dalam mendidik anak akan mendukung kelancaran dalam mengimplementasikan *prophetic parenting*.

¹⁵ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar" Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman Vol.13 No.1 (2020), 124.

¹⁶ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar" Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman Vol.13 No.1 (2020), 126.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai hasil penelitian yang dilakukan secara objektif. Data yang telah terkumpulkan akan berupa naskah wawancara, catatan dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak melewati prosedur statistic ataupun bentuk perhitungan lainnya.

Menurut Zuchri menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian dan akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa tulisan dan lisan dari perilaku yang telah diamati.¹

Menurut Nazir dikutip oleh Agung, metode deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian dalam meneliti suatu objek, tata kondisi, pemikiran makhluk hidup maupun peristiwa yang sedang terjadi.²

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menjelaskan realita yang ditemukan di lapangan secara mendalam, rinci dan tuntas mengenai implementasi *prophetic parenting* orang tua murid dalam membentuk karakter islami pada anak di SDIT Ulinuha Sorowako.

¹ Dr. H. Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*” edisi pertama (Syakir Media Press, 2021) hal.30

² Agung Sejuta, “*Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*”, <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif/> 07 September 2016

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah atau daerah yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini berlokasi di SDIT Ulinuha Sorowako.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian dan mengumpulkan data-data yaitu dari bulan Oktober-September 2022.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diteliti dengan melakukan wawancara langsung kepada narasumber dan dibantu dengan pedoman wawancara.

2. Data Sekunder

Sumber dari data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari sumber kedua yang diberikan kepada peneliti dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen, hasil wawancara dengan pihak kedua, atau melalui studi pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian memperoleh data yang jelas dan nyata, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Menurut Nawawi dikutip oleh Samsu menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang terstruktur terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi terbagi atas tiga macam jenis, yang pertama adalah observasi partisipan, dalam hal ini peneliti ikut andil dalam kegiatan observasi. Kedua yaitu observasi sistematis atau terstruktur, dalam observasi ini peneliti mempunyai struktur yang didalamnya mencakup seluruh factor yang diperlukan. Ketiga, observasi eksperimental yaitu observasi yang bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan dalam variable dan gejala kelainan dan melakukan eksperimen agar dapat diteliti.³ Penelitian menggunakan observasi partisipan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung tanpa menyembunyikan identitas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan langsung yang dilakukan peneliti kepada narasumber untuk memperoleh data. Wawancara adalah salah satu metode dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan secara lisan. Tujuan melakukan wawancara agar peneliti memperoleh pengetahuan, informasi, pemikiran, perilaku, kepercayaan dan interpretasi.

Terdapat dua metode yang dapat dilakukan dalam wawancara yaitu secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang

³ Samsu, “*Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*”, cetakan pertama (Jambi: PUSAKA, 2017) hal. 97.

digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan diperoleh, maka yang perlu dipersiapkan oleh peneliti yaitu instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis disertai jawabannya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dilakukan peneliti dan tidak tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan berupa gambaran permasalahan yang ditanyakan. Peneliti belum mengetahui pasti mengenai jawaban yang akan diperoleh, peneliti lebih banyak mendengar setiap penjelasan yang diberikan responden.⁴ Adapun penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini.

3. Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan-catatan dan dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara karena menyertakan foto-foto, artikel dan catatan-catatan yang menunjang kredibilitas penelitian.

E. Keabsahan Data

Pengeshan data akhir dilakukan demi upaya meningkatkan kredibilitas data peneliti, agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵ Sugiyono dalam bukunya menyatakan terdapat beberapa tolok ukur dalam

⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", cetakan ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.138-140.

⁵ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" cetakan ke-22 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal.320.

menjamin keabsahan data penelitian kualitatif. Adapun standar yang dimaksud yaitu:⁶

1. Kredibilitas

Data yang telah terkumpulkan harus sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Perpanjang pengamatan
- b. Meningkatkan ketekunan
- c. Triangulasi
- d. Diskusi dengan teman sejawat

2. Transferabilitas

Agar dapat memahami hasil dari penelitian kualitatif, maka peneliti dalam membuat laporan harus menjelaskan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Sehingga dapat ditentukan kelayakan hasil penelitian untuk diterapkan di tempat lain. Apabila pembaca mendapatkan gambaran dengan jelas, maka penelitian dapat diberlakukan (*transferability*).

3. Depenabilitas (reliabilitas)

Dilakukannya pengujian secara keseluruhan terhadap penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ketepatan peneliti dalam mengonsepan data.

4. Konfirmabilitas

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", cetakan ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.270-277.

Dalam hal ini berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmabilitas.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hubberman dikutip oleh Samsu dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam teknik menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini dilakukan selama proses penelitian berjalan.⁷ Ketiga teknik yang telah disebutkan akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam reduksi data peneliti menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Data yang telah terkumpul akan dirangkum dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan dan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian, agar mendapatkan data yang ringkas, terfokus dan rinci.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan berupa uraian singkat, bagan, dan tabel.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah

⁷ Samsu, “*Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*”, cetakan pertama (Jambi: PUSAKA, 2017) hal. 105-107.

dilakukan. Temuan dapat berupa teks deskripsi atau gambaran yang pada mulanya belum jelas setelah diteliti menjadi lebih jelas.⁸



⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, cetakan ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.246-252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi data

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SDIT Ulinnuha adalah salah satu lembaga pendidikan yang berlokasi di Desa Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Sekolah Islam Terpadu atau SIT Ulinnuha membawahi institusi tingkat PAUD dan SD. Lembaga ini berdiri secara independen atau dalam artian merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Lingkar Cendekia Ulinnuha dan diresmikan pada tahun 2017. Adapun kegiatan bulanan yang sering dilakukan oleh pihak sekolah yaitu pengajian bulanan orang tua dan pengajian bulanan bagi guru baik untuk tenaga pengajar SDIT Ulinnuha sendiri maupun guru dari sekolah lain dapat mengikuti kegiatan pengajian bulanan tersebut.

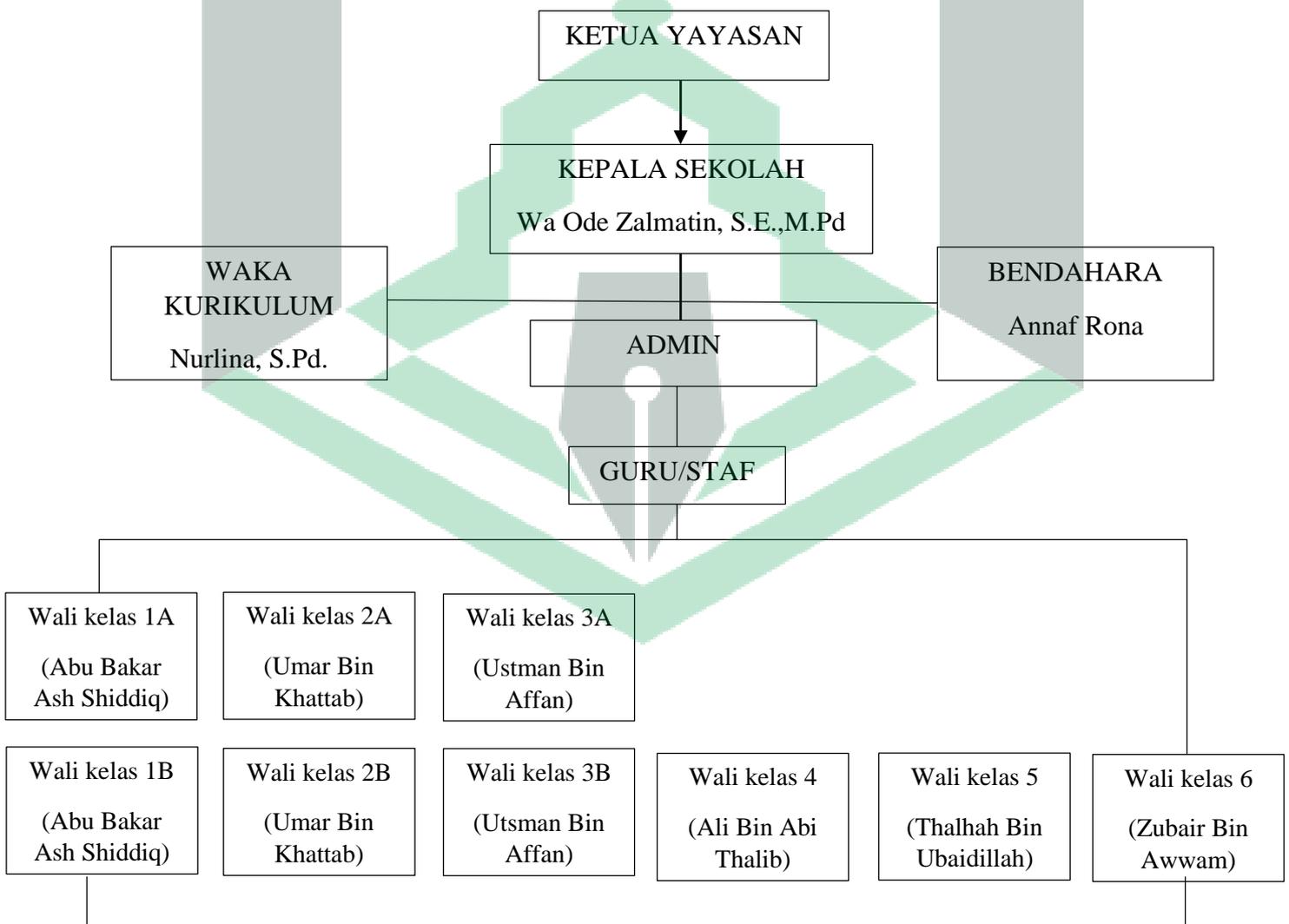
2. Motto, Visi dan Misi, Kegiatan Ektrakurikuler SDIT Ulinnuha

- a. Motto: Membina generasi Qur'ani, cerdas, kreatif dan berkarakter.
- b. Visi: membangun tunas bangsa yang berkarakter kuat, cerdas, berakhlakul karimah yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.
- c. Misi:
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter untuk menumbuhkan generasi rabbani yang hebat, cerdas, kreatif dan mandiri berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.
 - 2) Memberikan pendidikan yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara moral dan social.

3) Membantu mengembangkan potensi anak sesuai dengan minat dan bakatnya.

d. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menjadi sarana bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dan memberikan efek positif dalam menguatkan karakter siswa. Terdapat beberapa pilihan ekstrakurikuler yang bisa dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti Pramuka (pilihan wajib), panahan, *Math Club*, *English Club*, *Arabic* dan *Crafting*.

Struktur Organisasi SDIT Ulinnuha Sorowako



SISWA/SISWI

3. Relevansi dengan penelitian

Relevansi antara deskripsi data dengan penelitian ini untuk mengetahui bahwa gambaran lokasi penelitian dan untuk mengenal profil sekolah secara umum. Adapun motto, visi dan misi dari SDIT Ulinnuha berkaitan erat dengan judul penelitian ini yaitu membentuk karakter Islami anak. Selain itu, dengan kegiatan pengajian bulanan orang tua guna menambah wawasan orang tua dalam hal mendidik anak sesuai syariat Islam.

B. Analisis data

Sub bab ini peneliti akan menguraikan hasil analisis data wawancara yang didapatkan oleh peneliti selama mengumpulkan data penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan diuraikan perinforman agar dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci dan terstruktur mengenai implementasi *prophetic parenting* orang tua murid SDIT Ulinnuha dalam membentuk karakter islami anak. Pentingnya keselarasan antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter islami anak dengan cara menerapkan *prophetic parenting*, maka dalam pengumpulan data peneliti membutuhkan informasi dari guru dan orang tua. Peneliti mengambil sampel sebanyak empat orang tua murid kelas 6 dan satu informan pendukung yaitu wakasek bidang kesiswaan SDIT Ulinnuha. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dalam hal ini peneliti menentukan patokan pada responden yaitu yang menerapkan kesembilan aspek *prophetic parenting*. Aspek tersebut

adalah membentuk akidah anak, membentuk aktivitas ibadah anak, membentuk jiwa social kemasyarakatan, membentuk akhlak islami anak, menanamkan cinta ilmu kepada anak, membentuk jasmani anak, memelihara kesehatan anak, membentuk perasaan anak dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Selain itu, berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa keempat orang tua tersebut memiliki absensi yang baik dalam menghadiri pengajian bulanan orang tua murid. Begitupun dengan akhlak yang ditunjukkan oleh keempat anak dari keempat orang tua tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu membimbing yang lebih muda dari mereka, menghormati teman sekelas dan menunjukkan sikap sopan dan santun kepada yang lebih tua.

1. Analisis informan 1

Tabel 4. 1 Identitas Informan 1

Perihal	Data informan
Nama: 1. Ayah 2. Ibu	1. Rohman 2. Yuni
Usia 1. Ayah 2. Ibu	1. 47 tahun 2. 40 tahun
Pendidikan terakhir 1. Ayah 2. Ibu	1. S1 Sastra Indonesia 2. S1 Teknik
Pekerjaan 1. Ayah 2. Ibu	1. <i>Freelancer</i> 2. Wirausaha
Orang tua dari	Mikaila Anjagi Izzati
Hari/tanggal wawancara	Kamis/ 6 Oktober 2022
Waktu pelaksanaan wawancara	16.00-16.40 WITA

a. Data wawancara informan 1

1) *Prophetic parenting*

Berdasarkan hasil wawancara dari pasangan Rohman dan Yuni, mereka merasa asing dengan kata *prophetic parenting* namun mereka lebih akrab dengan mendidik anak dengan ala Rasulullah. Konsep *prophetic parenting* ini mereka ketahui dari pengajian yang biasanya mereka ikuti.

“kalau secara umum kami paham ya, biasanya dibahas pas pengajian. Ee ... Cuma dengar kalau ternyata istilahnya ini *prophetic parenting* kami baru tahu.”¹

Rohman menjelaskan bahwa mereka menerapkan mendidik anak dengan cara Rasulullah dalam kegiatan sehari-hari diselipkan nasehat atau melalui bacaan dan menceritakan adab dan akhlak Rasulullah. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah.

“kebanyakan dari buku yaa hahaha ... kalau saya ingat dulu itu orang tua melalui cerita ya. Saya juga melihat salah satu cara efektif yaa dengan cerita, entah dari baca buku atau cerita lepas ke anak. Dari cerita ini kami kami kaitkan dengan Rasulullah adab dan akhlaknya.”²

Keduanya sepakat bahwa *prophetic parenting* berperan penting dalam membentuk karakter islami anak, namun tidak memperoleh hasil dalam sekejap karena dibutuhkan proses yang panjang dalam mendidik anak. Meskipun demikian, pasangan Rohman dan Yuni tidak berhenti dalam memberikan memberikan pengarahan kepada anak.

“ee... kalau ini sudah jelas ya, tapi dalam mendidik anak itu hasilnya tidak bisa ee ... dilihat hasilnya dalam sekejap ya, dalam artian memang kita harus selalu berikan asupan secara bertahap, nanti itu bisa terefleksikan ke

¹ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

² Hasil wawancara dengan Rohman selaku ayah dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

anak pasti butuh waktu, tapi kami tetap percaya bahwa ini memang penting.”³

Seiring perkembangan anak, orang tua menyadari bahwa dengan diterapkannya *prophetic parenting* sedikit demi sedikit membentuk kebiasaan baik pada anak dan membantu menyadarkan kewajiban anak sebagai seorang muslim.

“kalau ... yang paling mendasar sih ya kesadaran dalam menutup aurat, itu yang paling mendasar ya. Kalau yang lain memang masih butuh diingatkan, salat tepat waktu misalnya, atau mengaji misalnya. Kalau adab alhamdulillah sudah biasa diterapkan ya.”⁴

Yuni menyatakan bahwa sangat terbantu dengan pembiasaan baik yang dilakukan anak di sekolah, sehingga bukan hanya di sekolah saja diterapkan namun kebiasaan baik ini diamalkan pula di rumah.

“ya kalau kami sih lumayan terbantu dengan pembiasaan di sekolah, kami juga di rumah tuh berusaha membawa semua ee ... kegiatan itu ke ranah islami, jadi kembali ke sekolah itu ... seperti sejalan lah istilahnya. Kemudian untuk ... ee ... apa ya tadi ... untuk kebiasaan islaminya karena masih proses jadi perlu diingatkan terus.”⁵

Konklusi dari hasil wawancara mengenai *prophetic parenting* dari Rohman dan Yuni mereka telah mengetahui secara umum mengenai konsep mendidik anak dengan cara Rasulullah, mereka juga berpendapat bahwa *prophetic parenting* ini sangat penting dalam proses mendidik anak agar anak tumbuh sesuai dengan syariat Islam. *Prophetic parenting* diterapkan melalui kegiatan sehari-hari dengan mencontoh adab dan akhlak Rasulullah, orang tua juga senantiasa menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dengan cara menceritakan dan

³ Hasil wawancara dengan Rohman selaku ayah dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

⁴ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

⁵ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

menyediakan bacaan semasa hidup beliau agar anak lebih mengenal dengan demikian anak akan mudah mengamalkan akhlak Rasulullah.

2) Membentuk akidah islami anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rohman dan Yuni, mereka menyatakan mulai memperkenalkan tentang islam ketika anak memasuki usia tiga tahun. Pada masa ini anak senang diceritakan mengenai islam dan diberikan bacaan mengenai islam, selain itu anak sering diikutkan pada kegiatan Islam seperti pengajian.

“sejak umur tiga tahun ya ... entah itu bisa terhitung sebagai pengenalan secara sadar atau ngga, tapi karena ... ee apa ya, anak senang dengar cerita dan kebetulan banyak buku ceritanya itu bermaterikan keagamaan, jadi gitu kalau bisa dianggap sebagai materi awal seperti itu. terus kami juga selalu ajak anak ke masjid, ajak ke pengajian, terus kalau kami lagi salat itu dia diajak walaupun belum sepenuhnya paham dan gerakannya masih terbatas tapi insyaallah terekam dimemori anak. Terus karena kami emang sangat senang bercerita, jadi dari umur segitu udah kami bacakan cerita yang memperkenalkan anak dengan islam dan kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul.”⁶

Proses pengenalan rukun Islam diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menghafalkan kalimat syahadat, mengerjakan salat, berpuasa penuh di bulan ramadhandan berzakat.

“lebih diajak dalam aktivitas di rumah sih, karena kalau materi pengenalan rukun Islam ada lima itu, cukup mi kayaknya di sekolah secara materi toh. Kalau di rumah ya lebih ke aktivitasnya seperti salatnya, puasa, zakat, kalau haji kan belum ya hahaha”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan Rohman dan Yuni mengenai akidah islami anak, peneliti menyimpulkan bahwa mereka telah

⁶ Hasil wawancara dengan Rohman selaku ayah dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

⁷ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

mengenalkan kepada anak tentang Islam sejak balita. Meskipun anak belum sepenuhnya paham, namun kegiatan keagamaan ini diharapkan dapat tersimpan dalam memori anak. Orang tua juga sering memberikan bacaan mengenai Islam dan kisah Nabi dan Rasul agar anak lebih mengenal para utusan Allah.

3) Membentuk aktivitas ibadah anak

Yuni menyatakan bahwa dalam mengajarkan salat kepada anak pada usia tiga tahun, walaupun fokus dalam mengerjakan salat pada anak usia tersebut masih sering teralihkan tidak membuat Yuni berhenti dalam mengajak anak untuk ikut melaksanakan salat.

“yang sudah mulai ikut salat itu pokoknya pas mereka sudah bisa berdiri umuran 2 tahun ya, itu sudah diajak ikut salat, berdiri di samping kita walaupun masih lari-larian. Ee tapi mulai dari bayi tuh, saya kalau salat saya ajak, jadi sambil sujud atau ruku’ ya sambil ini ... sambil digendong. Semua anak-anak itu tiga, saya ajak salat seperti itu, atau kalau dia lagi ngga nangis saya taruh mereka di sejadah. Nanti dia umur ee... kelas 1 SD itu kalau nda salah 7 tahun dibiasakan dari rumah terus di sekolah juga salat ya, jadi *alhamdulillah* sudah lebih rajin.”⁸

Dalam meningkatkan motivasi dalam beribadah, biasanya orang tua memberikan *reward* atau hadiah agar anak semangat dalam menjalankan ibadah. Selain itu, anak juga senantiasa diingatkan mengenai pahala mengerjakan salat dan dosa apabila meninggalkan salat.

“biasanya kita kasikan *reward* ya, kemudian kita selalu ingatkan ee ... bahwa kalau sudah ... kan kebetulan dia sudah haid juga kan, jadi kita jelaskan kalau sudah haid, tanggung jawabnya sudah bertambah lagi seperti itu.”⁹

⁸ Hasil wawancara dengan Yuni selaku Ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

⁹ Hasil wawancara dengan Yuni selaku Ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

Ketika mendapati anak dalam keadaan futur iman yaitu pada saat anak merasa malas, sering menunda dan kurang bersemangat dalam beribadah, maka Yuni menyatakan bahwa dia tidak berhenti dalam mengingatkan dan mengajak dalam melakukan ibadah.

“ee ... kalau malasnya itu dia lebih ke tidak tepat waktu ya ... heeh jadi biasanya lebih diingatkan saja kalau sudah waktu solat, karena kebetulan kedengaran ji semua setiap kali adzan.”¹⁰

Sama halnya dengan Rohman, ketika mendapati anak mulai menunda maka yang akan langsung mengajak untuk salat berjama'ah.

“karena saya sendiri kerja dari rumah, jadi bisa lima kali sehari salat berjamaah kalau ada di rumah, jadi tidak ada mi alasan mau tunda-tunda salat lagi.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara mengenai membentuk aktivitas ibadah anak, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua telah mengajarkan kepada anak mengenai kewajiban ibadah salat sejak anak masih balita. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengenal salat sejak masih balita, hingga pada saat mereka mampu untuk berjalan dan mengikuti gerakan salat meski dengan gerakan yang belum sempurna.

4) Membentuk jiwa social kemasyarakatan anak

Yuni menjelaskan bahwa pada saat anak berumur 2,5 tahun sudah masuk ke *playgroup* sebagai pra-sekolah agar anak dapat mengenali lingkungan sekitarnya dan agar dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selain itu, toko

¹⁰ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

¹¹ Hasil wawancara dengan Rohman selaku ayah dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

yang bersambung langsung dengan rumah membuat anak ikut terbiasa dalam bersosialisasi dengan tetangga maupun orang lain yang berkunjung ke toko.

“ee ... Mikaila itu 2,5 tahun itu masuk *playgroup*, iya umur 2,5 sudah mulai main sama teman sebayanya, dia juga dibawa jalan-jalan liat temannya, tetangga juga. Kebetulan rumah dulu ini, kan mama ada toko jadi banyak orang yang datang selalu, jadi kenal *mi* juga.”¹²

Sebelumnya Yuni lebih dulu melatih anak bersikap sopan dan santun kepada anggota keluarga sendiri, kemudian memberikan pengarahan mengenai cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar kepada anak, memberikan nasehat untuk bersikap sopan dan santun kepada yang lebih tua dan senantiasa mengalah kepada yang lebih muda untuk menghindari perdebatan.

“saya sih ... saya bilang ee... apa yang kita lakukan di rumah, itu yang kita bawa ke luar ya, jadi yang terutama hormati orang tua, bersikap sopan santun, terus kalau ada yang lebih muda jangan diajak berdebat hahaha yang kakak mengalah dulu.”¹³

Yuni menjelaskan bahwa ditunjukkan kepada anak contoh yang baik selama berinteraksi dengan orang lain, hal ini agar menjadi refleksi kepada anak untuk senantiasa berperangai yang baik pula.

“kayaknya orang tua menjadi contoh si ya, Mba. Jadi saya juga kalau berinteraksi dengan orang itu saya usahakan ... ee saya tunjukkan tingkah laku yang baik ya ... supaya dia bisa lihat ee... mencontoh dari orang tuanya, jadi gitu, orang tuanya dulu berinteraksi dengan baik baru anaknya bisa mencontoh.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara mengenai membentuk jiwa social anak, sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu pasangan Rohman dan Yuni memperkuat didikan mengenai budi pekerti yang

¹² Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

¹³ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

¹⁴ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

baik atau tingkah laku yang baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. Orang tua pun senantiasa memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi agar anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Membentuk akhlak islami anak

Saat anak memasuki umur aktif bermain, orang tua mulai memberikan pengarahan mengenai yang dilakukan dan dihindari, menasehati mengenai pahala dan dosa, hal ini diajarkan sejak dini agar tertanam dalam diri anak dan tidak lalai dalam membedakan sesuatu yang baik dan buruk.

“jadi pas umur 2,5 tahun itu sudah ada pembicaraan tentang tidak boleh begini tidak boleh begitu, harus ini harus itu, ee ... gitu sih ya. Apalagi sudah haid itu artinya dia sudah semakin besar, jadi belajar bertanggung jawab juga. Jadi diajarkan memang *mi* sejak dini biar nanti pas besar ee ... paham dan sadar kalau ini buruk dan ini baik.”¹⁵

Kemudian Yuni menjelaskan reaksi dan tindakan yang diberikan ketika anak ketahuan sedang berbohong dengan cara membatasi pemakaian HP anak dan memberikan nasehat untuk mencegah agar anak tidak mengulang kesalahan yang sama dan membuat janji agar anak tidak mengulang untuk berbohong lagi.

“jadi kalau ketahuan berbohong itu ee ... tindakan yang kita lakukan itu diberikan batas untuk main HP. Jadi dia boleh main di batas waktu tertentu, hukumannya mengarah kesitu ya, kita tahan HPnya beberapa saat. Terus ee ... kita nasehati dia ya, ditanya juga kenapa berbohong, terus harus janji tidak mengulang lagi itu sih.”¹⁶

Sejak anak memasuki *playgroup*, mulai ditanamkan pada diri anak mengenai akhlak islami. Pasangan Rohman dan Yuni senantiasa mengingatkan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Rohman selaku ayah dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

¹⁶ Hasil wawancara dengan Rohman selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

kepada anak untuk senantiasa bersikap sesuai dengan syariat Islam, membedakan perbuatan baik dan buruk dan senantiasa berkata yang jujur.

6) Membentuk perasaan anak

Pasangan Rohman dan Yuni berpendapat bahwa ada perubahan emosi yang ditunjukkan oleh Mikaila selama memasuki masa pra-remaja, mereka menyadari bahwa perubahan emosi pada masa *middle childhood* (masa kanak-kanak awal) ke masa *late childhood* (masa kanak-kanak akhir) Mikaila yang awalnya periang dan aktif menjadi lebih tenang dan santai.

“dulu itu ... sebelum pra-remaja sekitaran ee ... diakan sudah 11 tahun ya jadi sebelum masuk 11 tahun lah, dia itu anaknya termasuk yang periang, aktif terus suka main, terus sekarang dia tuh lebih ee ... karena dia punya ketertarikan ee... hobinya itu sekarang lebih ke menggambar, jadi dia sekarang lebih serius ke situ *ji*, jadi anaknya emang lebih tenang, kalem gitu dibandingkan pas dia masih kanak-kanak ya. Dari situ saya lihat ada perubahan yang ditunjukkan, terus juga dua adeknya sudah mulai lebih aktif, jadi dia juga merasa sebagai kakak yang terganggu dengan adeknya, jadi lebih banyak habiskan waktu di kamar menggambar atau *journaling* yang tempel-tempel stiker di buku itu.”¹⁷

Adapun ketika mendapati anak dalam keadaan murung atau dalam suasana hati yang kurang baik, Yuni menerangkan bahwa dia selalu mengajak Mikaila untuk berbincang berdua. Mikaila yang cenderung terbuka kepada orang tua khususnya ibu, sehingga memudahkan Yuni untuk mengetahui suasana hati ataupun masalah yang sedang dihadapi anak.

“dia anaknya terbuka *ji* sama saya, jadi saya itu suka ada waktu ku berdua sama dia, misalnya ini ... kalau pulang sekolah atau apa itu saya suka ajak dia jalan berdua tanpa adeknya, pokoknya cuma berdua jadi cerita sama dia. Terus juga kalau ada sesuatu itu dia lebih cerita ke saya gitu ya. Terbuka *ji* dia anaknya hahaha.”¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

¹⁸ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

Seluruh anggota keluarga berperan aktif dalam menyalurkan kasih sayang satu sama lain, adapun bentuk penyaluran yaitu melalui kontak fisik seperti pelukan, pangkuan dan belaian. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa canggung dalam mengungkapkan perasaan mereka.

“kalau semua anak-anak itu saya *perlama-lamai* menggendong, Mba hahaha... jadi semua itu anak-anak gitu. Kebetulan rumah kita itu di atas kamar lorongnya sempit, jadi begitu jalan ketemu tabrakan, itu sukanya pelukan, ayah juga begitu ke saya di depan anak-anak kita pelukan, jadi tidak ada rasa canggung. Terus kalau ada yang sedih kita semuanya peluk itu *nda* lama menangis terus cerita gitu gitu kan ... jadi kita memang lebih ke sentuhan. Jadi mulai dari kecil memang saya suka gendong langsung tidak pakai *stroller* maunya sentuhan langsung.”¹⁹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membentuk perasaan anak, pasangan Rohman dan Yuni berusaha untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak, biasanya menghabiskan waktu berdua dengan anak untuk bercerita dan mendengarkan cerita anak, ini bertujuan agar anak lebih terbuka kepada orang tua. Selain itu, kontak fisik seperti pelukan, pangkuan dan gendongan menjadi salah satu cara pasangan Rohman dan Yuni dalam menyalurkan kasih sayang kepada anak. Pasangan ini menyadari bahwa salah satu efek dari penyaluran kasih sayang ini membuat anak lebih terbuka dan tidak merasa canggung dalam menyampaikan perasaan mereka.

7) Mengarahkan kecenderungan seksual anak

Selama memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai gender atau jenis kelamin, Yuni seringkali mengajak Mikaila mandi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

bersama sampai pada usia 5 tahun, hal ini bertujuan untuk mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

“dia itu waktu adeknya lahir umur 5 tahun ya, tapi sebelum adeknya lahir kan saya suka mandi sama dia, kita mandi sama-sama, jadi saya kenalkan anggota tubuh sebelum dia 5 tahun, tapi kalau gender itu pas adeknya lahir terus dia bertanya, ini kenapa adekku punya beda bentuknya hahaha...”²⁰

Sebelum memasuki *playgroup* terlebih dahulu orang tua mengajarkan kepada anak mengenai anggota tubuh yang tidak disentuh dan orang yang boleh menyentuh anggota tubuh tersebut atas persetujuan dan maksud khusus.

“Masuk sekolah kan dia umur 2,5 tahun, jadi disitu saya kasi tahu karena dia berpisah dari orang tua, jadi dikasi tahu yang boleh dipegang ini ini terus kalau mau pipis yang cebok hanya boleh sama ibu guru. Itu pas dia umur 2,5 tahun, selebihnya semakin bertambahnya usianya, semakin paham *mi* dia kalau itu aurat jadi tidak boleh sembarang orang yang lihat atau sentuh.”²¹

Orang tua menyadari bahwa merekalah yang mengambil peran penting dalam mengajarkan kepada anak mengenai seksual agar anak tidak mendapatkan informasi dari sumber lain yang kebenarannya tidak diketahui sehingga dapat merusak akhlak dan moral anak.

“kalo saya penting ya, karena terutama ... terutama itu tadi, anak itu akan bertanya kan, jangan sampai mereka mendapatkan informasi mengenai itu di luar kan, nah informasi di luar itu kita tidak tahu benar atau salahnya. Jadi sebisa mungkin itu, sedini mungkin anak mendapatkan jawabannya dari rumah.”²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan Rohman dan Yuni, peneliti menyimpulkan bahwa pasangan tersebut telah mengajarkan kepada anak mengenai anggota tubuh sejak balita, sehingga anak semakin paham mengenai

²⁰ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

²¹ Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

²² Hasil wawancara dengan Yuni selaku ibu dari Mikaila pada tanggal 6 Oktober 2022

tubuh mereka sendiri. Ketika anak masuk *playgroup* mulai diajarkan mengenai anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali dengan alasan tertentu. Pentingnya anak diajarkan mengenai seksual sejak dini agar anak tidak mencari informasi dari luar yang kebenarannya tidak diketahui.

b. Tahap perkembangan kognitif pada anak

Tabel 4. 2 Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Informan 1

Identitas informan I	Tahapan dan usia	Implementasi <i>prophetic parenting</i>
Rohman (47 tahun) Yuni (40 tahun) orang tua dari Mikaila Anjagi (11 tahun)	Tahap sensorimotor 0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Yuni seringkali melaksanakan ibadah sembari menggendong anaknya yang masih balita atau ketika salat meletakkan anak di sajadah. • Umur 2 tahun anak sudah terbiasa melaksanakan salat dengan gerakan yang belum sempurna. <p>Ini menjadi pengenalan awal kepada anak melalui sensori (indera) dan motor (gerak) anak</p>
	Tahap pra operasional 2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika anak usia 3 tahun orang tua aktif dalam memberikan cerita tentang Islam dan memperkenalkan Nabi dan Rasul melalui buku bacaan. • Usia 2,5 tahun masuk <i>playgroup</i> untuk melatih anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya. • Pada usia 2,5 tahun anak juga diajarkan mengenai akhlak yang baik dan buruk. • Usia 6 tahun anak sudah terbiasa dalam menjalankan ibadah. • Pada usia ini pun anak diberikan pengetahuan oleh orang tua mengenai anggota tubuhnya.

		<ul style="list-style-type: none"> • Usia 5 tahun anak diperkenalkan dengan gender laki-laki melalui kelahiran saudaranya. <p>Pada tahap ini anak mulai mengenali realitas lingkungannya.</p>
	Tahap operasi konkrit 7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa membedakan akhlak yang baik dan buruk. • Paham mengenai batasan aurat. Pada masa ini anak memiliki kapabilitas dalam mempertahankan memori yang telah diajarkan sebelumnya.
	Tahap operasional formal 11-dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan emosi yang ditunjukkan dan menunjukkan karakter yang lebih kalem. <p>Pada tahap ini anak mulai merancang pemikiran mengenai kualitas ideal yang anak inginkan dalam dirinya dan pada diri orang lain.</p>
<p>Pengaruh terhadap anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mikaila menjadi lebih paham mengenai ajaran Islam melalui buku bacaan dan melalui penjelasan dari orang tua. • Sejak usia 2 tahun Mikaila dibiasakan mengerjakan salat dan ibadah lainnya hingga Mikaila terbiasa dan sadar akan kewajiban beribadah. • Dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga senantiasa menjauhi perbuatan buruk. • Dukungan orang tua yang diberikan kepada Mikaila dalam bidang <i>Art</i> membuat Mikaila berhasil mencapai juara 1 FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat kecamatan. 		

2. Analisis informan 2

Tabel 4. 3 Identitas informan 2

Perihal	Data informan
Nama:	
1. Ayah	1. Sukrisno
2. Ibu	2. Eli Sofiyani
Usia:	
1. Ayah	1. 38 tahun
2. Ibu	2. 36 tahun

Pendidikan terakhir:	
1. Ayah	1. D3
2. Ibu	2. SMK
Pekerjaan:	
1. Ayah	1. Karyawan swasta
2. Ibu	2. Ibu rumah tangga
Orang tua dari	Arkana Khairul Adli
Hari/tanggal wawancara	Sabtu/ 08 Oktober 2022
Waktu pelaksanaan wawancara	10.22-11.18 WITA

a. Data wawancara informan 2

1) *Prophetic parenting*

Orang tua Arkana menyatakan bahwa telah mengetahui konsep dari *prophetic parenting*.

“*alhamdulillah, sudah ya*”²³

Orang tua mengaku bahwa mengetahui konsep *prophetic parenting* dari pengajian bulanan orang tua yang biasa diselenggarakan oleh pihak sekolah, dari pengajian orang tua ini sering membahas mengenai cara mendidik anak yang bersumber pada Al-Quran, hadis dan akhlak Rasulullah.

“informasi tentang ini ... itu kita dapatkan dari kajian bulannya orang tua siswa ya, kak, sama pengajian lainnya juga biasa bahas tentang ini. tapi kalau kajian bulanan orang tua yang dari sekolahnya ini kan untuk orang tua ya kak, jadi bahasannya seringnya itu tentang mendidik anak.”²⁴

Dalam menerapkan *prophetic parenting* orang tua memilih cara dengan memberikan contoh yang baik dari Rasulullah dan sesuai dengan syariat Islam.

“kalau bahasannya *prophetic parenting* itu kan, kita mengacunya kepada Rasulullah dan syariat ya. Kalau Rasulullah itu ee... lebih kepada bahasa perbuatan, jadi kita itu lebih cenderung berikan contoh yang baik ke anak-

²³ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

²⁴ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

anak, ee ... kemudian mengikuti Rasulullah, ya, bersikap adil sama saudara-saudaranya, kemudian hak-haknya kita berikan, kemudian jangan suka marah-marah, jangan mencela karena nanti itu ditiru sama anak-anak.”²⁵

Orang tua berpendapat bahwa *prophetic parenting* berperan penting dalam membentuk karakter islami anak.

“menurut kita ee ini penting, sangat penting iya, karena dalam *prophetic parenting* ini kan sesuai dengan syariat Islam jadi ee kalau kita terapkan ini, kita bentuk karakternya anak dari awal.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari Arkana mengenai *prophetic parenting*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua memahami mengenai konsep dari *prophetic parenting* dari pengajian yang sering diikuti oleh orang tua. Orang tua menerapkan *prophetic parenting* melalui tindakan atau kegiatan sehari-hari, mengikuti ajaran Rasulullah dalam bersikap adil kepada anak dan memberikan hak anak, tidak menunjukkan emosi berlebihan di hadapan anak seperti amarah dan senantiasa menghindari perbuatan buruk di hadapan anak. *Prophetic parenting* berperan penting dalam membentuk karakter islami anak, karena dalam aspeknya sesuai dengan ajaran Islam yang berpatokan pada Al-Quran dan hadist, sehingga anak akan terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai islami.

2) Membentuk akidah islami anak

Orang tua menyatakan bahwa telah memperkenalkan kepada anak mengenai agamanya sejak anak berusia 2 tahun.

²⁵ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

²⁶ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

“sejak dini ya, 2 tahun itu sudah sering ke masjid, masuk usia sekitar 3 tahun itu sudah banyak *mi* hafalannya. Hafalan surat-surat pendek itu *alhamdulillah* dia sudah hafal.”²⁷

Sukrisno menerangkan bahwa mulai mengajarkan kepada anak mengenai rukun Islam tidak hanya dengan menghapalkannya saja, namun juga diterapkan secara langsung.

“rukun Islam yang pertama kan itu syahadat ya, dia dari umur 3 tahun sudah hapal anaknya ya, karena ini syahadat utama. Kemudian ee... 3 lainnya itu selain haji ya, kita terapkan dengan kasih contoh. Seperti ke masjid, itu kita sama-sama ke masjid, salat berjamaah. Begitu juga sama puasa dan zakatnya. ini dulu dia kalau tidak diajak ke masjid menangi anaknya ahahaha, sekarang sudah besar jadi bisa pergi sendiri mi.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari Arkana mengenai aspek pembentukan akidah islami anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejak dini anak telah dikenalkan dengan agamanya yaitu Islam. Selain itu, orang tua menerapkan dan memberikan contoh langsung kepada anak mengenai rukun Islam. Contoh yang diberikan oleh Sukrisno yaitu dengan membiasakan anak salat di masjid sejak dini, hingga akhirnya anak terbiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid dan mampu secara mandiri ke masjid tanpa didampingi.

3) Membentuk aktivitas ibadah anak

Dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah, orang tua Arkana mengajarkan tentang salat sejak Arkana berusia 2 tahun.

“sejak 2 tahun ya, yah?”²⁹

“2 tahun sudah sering saya ajak ke masjid anaknya.”³⁰

²⁷ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

²⁸ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

²⁹ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

³⁰ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

Dalam memberikan motivasi kepada anak agar semangat dalam beribadah, orang tua menyatakan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak dan menerangkan mengenai pentingnya melaksanakan ibadah, selain itu juga memberikan *reward* kepada anak.

“memberikan contoh, karena orang tua pasti ditiru *toh*, jadi memberikan contoh yang baik dalam beribadah, menerapkan pengetahuan yang baik tentang Allah, terus pentingnya ibadah.”³¹

“dibiasakan juga sejak kecil ya, jadi kalau dia meninggalkan ya dia kepikiran. Mulai dari sekolah dasar itu dia rajin *mi* shalatnya, tapi sekarang kan ini yaa ... dia ini sudah besar jadi kita kasih pengertian, kalau sudah *baligh* ya dosa tanggung sendiri, jadi kalau tidak dilaksanakan dosanya tanggung sendiri beda waktu masih kecil, itu kita ee ... kita beri tahu lah ke anak. Terus yang *nda* kalah penting itu ya kalau ada prestasi apa pun itu kita kasi *reward*.”³²

Orang tua menyatakan bahwa harus selalu sabar dalam menghadapi anak yang sedang dalam fase malas beribadah, tidak marah dan memaksa anak. Sebaiknya yang dilakukan adalah konsisten dalam mengingatkan anak agar tidak melewatkan waktu salat atau sampai meninggalkan ibadah.

“penting sekali itu harus sabar ya, tidak usah marah-marah ke anak, tidak memaksakan ini itu ini itunya, tapi ee apa ya... harus konsisten ya *ngasih* tau ke anak biar *nda* melewatkan waktu salat sebagai kewajibannya, seperti itu.”³³

“diingatkan terus. Karena apa ya ... untuk konsisten itu susah ya, jadi memang harus ada pengingatnya. Perannya orang tua *mi* disitu.”³⁴

Hasil wawancara orang tua dari Arkana, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejak anak berusia 2 tahun telah dibiasakan untuk salat berjamaah di masjid bersama dengan ayahnya. Orang tua pun senantiasa

³¹ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

³² Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

³³ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

³⁴ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

memberikan motivasi kepada anak agar selalu semangat dalam menjalankan ibadah, hal yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan contoh beribadah yang baik, memberikan pengetahuan kepada anak mengenai kewajiban manusia dalam menjalankan perintah Allah dengan beribadah kepada Allah, dengan memberikan *reward* atau hadiah kepada anak juga menjadi salah satu cara agar anak semangat untuk beribadah. Adapun ketika orang tua mendapatkan anak dalam keadaan *future* beribadah yang paling penting agar orang tua tidak memarahi anak, melainkan yang harus dilakukan adalah senantiasa bersabar dan terus menjadi pengingat anak. Selain itu, orang tua juga mengingatkan anak yang sudah *balig* mengenai dosa yang harus ditanggung ketika mereka meninggalkan salat.

4) Membentuk jiwa social kemasyarakatan anak

Orang tua menjelaskan bahwa Arkana mulai diperkenalkan dengan lingkungan sekitarnya sejak usia 2 tahun atau ketika anak sudah lancar berjalan.

“sejak dia jalan ya, sering sering saya bawa keluar, ketemu orang-orang luar, terus keliling biar kenal orang-orang sekitar.”³⁵

“jadi sejak 2 tahun itu pas sudah lancar jalannya, itu kan kita juga pertama kali pindah ke Sorowako, sebelumnya kita di Kalimantan ya, jadi dia pas 2 tahun ke sini, kita pertama kali tinggal di sana depan masjid itu yang samping pesantren Wahdah itu. jadi 2 tahun itu dia sudah bawa dia keliling kan, dikenalkan sama lingkungan barunya.”³⁶

Orang tua aktif dalam memberikan edukasi kepada anak mengenai cara berinteraksi dengan orang sekitar dengan cara memberikan batasan-batasan dalam bertingkah laku.

³⁵ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

³⁶ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

“ee tadi itu selain bermain, yaa kita eksplor kan, kita eksplor lingkungan sekitar. Jadi kita sambil terapkanlah, kasi tahu ke anak itu tentang batasan, aturan-aturan yang ada. Kalau untuk berteman, ya itu tadi kita terapkan itu bahasa yang santun ke temen, tidak menyakiti perasaan orang lain. Kemudian ke yang lebih tua kan tetangga banyak yang lebih tua, yaa harus menghormati.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Arkana, peneliti dapat mengetahui bahwa Arkana diperkenalkan dengan lingkungan sekitarnya pertama kali pada usia 2 tahun. Sembari anak mengeksplor lingkungan barunya, orang tua juga aktif dalam memberikan pengarahan kepada anak mengenai cara berinteraksi dengan orang-orang disekitar anak. Seperti dalam mengajarkan dalam berinteraksi dengan teman menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyakiti hati orang lain. Orang tua juga mengajarkan agar senantiasa menghormati yang lebih tua.

5) Membentuk akhlak islami anak

Orang tua mengajarkan kepada anak untuk mengenal perbuatan baik dan buruk, pahala dan dosa serta mengajarkan anak untuk selalu berkata yang jujur sejak anak masih balita atau sejak anak lancar berbicara.

“oh itu pas dia sudah lancar bicara itu sudah kita ajarkan, kayaknya sekitar umur 2 tahun lebih itu dia paham mi sama ucapan kita toh, selain dari ee... kita tunjukkan perbuatan yang baik, kita juga langsung tegur kalau dia ada perbuatan yang buruk, seperti kalau anak masih kecil itu kan ini ya ee ... suka lempar makanan itu kita nasehati buat tidak boleh seperti itu, pokoknya semua itu perbuatan yang buruknya langsung ditegur saat itu juga baru dinasehati anaknya tentang ini akibat dari perbuatan buruknya apa.”³⁸

³⁷ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

³⁸ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

Eli menyatakan jika mendapati anak berbohong akan merasa sedih dan kecewa namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasan anak hingga memutuskan untuk berbohong kepada orang tua.

“pasti sedih, kecewa ya ... tapi tetap harus bersabar. Yaa... kita memberi kesempatan kepada kakak untuk menjelaskan kenapa bisa sampai berbohong, setelah itu baru kita berikan penjelasan akibat dari berbohong itu kita bisa dijauhin temen, nda dipercaya orang lain, terus dalam agama itu kan dilarang. Seperti itu ya, jadi kita jaga komunikasi supaya ee ... supaya ini ee kan kalau komunikasi yang lancar, kan bisa jadi penangkal anak nda jujur, begitu.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai membentuk akhlak islami anak, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah mengajarkan kepada anak untuk mengenal perbuatan baik dan buruk, ketika anak melakukan perbuatan yang buruk maka orang tua akan langsung menegur dan memberikan nasehat. Salah satu yang termasuk dalam perbuatan buruk yaitu berbohong, orang tua mengaku akan merasa kecewa dan sedih jika mendapati anak berbohong, sehingga komunikasi menjadi cara yang diambil oleh orang tua untuk menghindar agar anak tidak berbohong dan lebih terbuka kepada keluarga. Selain itu, orang tua senantiasa memberikan nasehat kepada anak akibat dari berbohong dan akibat dari perbuatan buruk lainnya.

6) Membentuk perasaan anak

Orang tua menjelaskan mengenai perasaan yang paling sering ditunjukkan oleh Arkana yaitu periang dan ceria, namun ada kalanya Arkana merasa kesal jika merasa terganggu oleh saudaranya.

³⁹ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

“Arkana itu anaknya ceria dia, Cuma kadang ada yang bikin jengkel biasa itu kan kalau dia diganggu adeknya, dia melapor biasanya itu hahaha.”⁴⁰

“dia itu anaknya kalau sedih paling diam dia, pada saat itu juga saya tanya juga toh, kayak kenapa nda seperti biasanya, gitu. Saya Tanya dengan bahasa yang lembut, biar anak nyaman utarakan isi hatinya, setelah itu baru kita carikan solusinya untuk selesaikan masalahnya.”⁴¹

Eli menjelaskan bahwa bentuk penyaluran kasih sayang yang diberikan kepada Arkana yaitu dengan sering berinteraksi dan menunjukkan rasa cinta kepada anak.

“banyak sih ya, bukan hanya belikan mainan dan berikan dia hadiah, tapi selalu berinteraksi dengan anak, tunjukkan rasa cinta ke anak, terus berikan pujian.”⁴²

Sukrisno menambahkan bahwa salah satu bentuk penyaluran kasih sayang yang diberikan yaitu dengan melakukan kegiatan yang disenangi anak bersama-sama.

“Arkana ini anaknya suka *travelling* ya, senang sekali dia itu diajak jalan sambil kulineran ya. Jadi kadang ngga dijadwalin tapi minimal yaa ... dua minggu sekali itu ada.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dalam membentuk perasaan anak, peneliti menyimpulkan bahwa keseharian Arkana merupakan anak yang ceria dan periang namun akan merasa kesal apabila ada yang mengusik. Eli selaku ibu juga menerangkan bahwa ketika anak sedih lebih banyak diam sehingga orang tua akan menanyakan keadaan anak dengan bahasa yang lembut dan membuat anak merasa nyaman untuk bercerita. Eli menjelaskan bahwa dalam menyalurkan kasih sayang kepada anak yaitu dengan banyak berinteraksi dengan mereka, menunjukkan rasa

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

⁴¹ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

⁴² Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

⁴³ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

cinta dan memberikan pujian. Sukrisno pun menambahkan yaitu dengan menyempatkan waktu dua minggu sekali untuk melakukan kegiatan yang disenangi Arkana yaitu jalan-jalan bersama keluarga sambil menikmati kuliner.

7) Mengarahkan kecenderungan seksual anak

Sukrisno menjelaskan bahwa pengenalan tentang perbedaan gender secara umum saat anak memasuki Sekolah Dasar atau pada usia 7 tahun. Pada saat anak memasuki masa balig semakin diperketat dengan memberikan batasan antara lawan jenis.

“kalau formalnya itu usia 7 tahun itu kita berikan batasan, jadi sejak masuk SD tapi tidak terlalu ketat ya. Ketatnya itu ketika dia ee... sudah sunat ya, jadi sudah balig yah. Ee ... kita mulai kasih pengertian tentang muhrim. Kemudian dari system sekolahnya dia kan dibatasin antara lawan jenis ya. Terus ojeknya dulu yang bawa dia kan perempuan ya, nah itu sudah kita stop karena emang anaknya udah *balig*, lain muhrim jadi ya jangan ... ini supaya Arkana tahu batasan antara lawan jenis itu gitu.”⁴⁴

Eli menerangkan bahwa selain menerangkan kepada anak mengenai batasan antara laki-laki dan perempuan, Arkana juga diberikan pemahaman mengenai anggota tubuhnya.

“sama ya, sejak masuk SD juga. Kita ajarkan langsung, kita kasih tau tentang anggota tubuh mana yang boleh disentuh mana nda boleh disentuh.”⁴⁵

Orang tua setuju mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini kepada anak agar anak terhindar dari penyimpangan.

“sangat penting ya, karena usia dini itulah pembentukan karakter ya, kalau kita tidak ajarkan tentang pandangan seks dari awal, yaa ... bakal susah. Makanya dari kecil anaknya sudah harus diajarkan, untuk tidak ... supaya ini ee ... jaman sekarang ya, terutama itu tidak menyimpang, kemudian pergaulan bebas, itu yang kita *protect* betul.”⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Efi selaku ibu dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Sukrisno selaku ayah dari Arkana pada tanggal 8 Oktober 2022

Hasil wawancara dengan orang tua Arkana mengenai pengarahannya kecenderungan seksual anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak sejak dini sudah diberikan pengetahuan mengenai perbedaan gender, kemudian setelah anak telah balig orang tua semakin memperketat dan memberikan batasan kepada anak dengan lawan jenisnya. Seperti contoh, sebelumnya Arkana memiliki ojek langganan perempuan namun setelah balig orang tua sudah tidak lagi menggunakan jasa ojek tersebut. Sembari memberikan edukasi antara batasan dengan lawan jenis, orang tua juga mengajarkan mengenai anggota tubuh anak. Orang tua sangat setuju akan pentingnya edukasi seks sejak dini agar anak terhindar dari penyimpangan seperti pergaulan bebas.

b. Tahap perkembangan kognitif pada anak

Tabel 4. 4 Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Informan 2

Identitas Informan	Tahapan dan Usia	Implementasi <i>Prophetic Parenting</i>
Sukrisno (38 tahun) Eli Sofiyani (36 tahun) Orang tua dari Arkana Khairul Adli (11 tahun)	Tahap sensorimotor 0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak usia 2 tahun Arkana sudah sering melaksanakan salat di masjid bersama ayahnya. • Usia 2 tahun diajak untuk mengenal lingkungan tempat tinggalnya dengan berjalan-jalan dan bermain. <p>Pada tahap ini anak akan lebih mengenal proses ibadah salat melalui respon motoriknya. Melalui proses pengenalan dengan lingkungan ini anak akan belajar mengenai lingkungan sekitarnya melalui kinerja inderanya.</p>
	Tahap pra operasional 2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Memasuki usia 3 tahun lebih dalam diperkenalkan dengan Islam melalui rukun Islam.

		<ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan pemahaman mengenai cara berinteraksi dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua. • Diajarkan mengenai perbuatan baik dan buruk. <p>Pada tahap ini orang tua mulai mengenalkan mengenai doktrin agama dan memfokuskan pada aspek keimanan.</p>
	Tahap operasional konkret 7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Diberikan pengetahuan mengenai batasan antara lawan jenis. • Memasuki tingkat Sekolah Dasar anak semakin rajin dalam beribadah. <p>Tahap ini anak telah memiliki kesadaran akan kewajiban beribadah.</p>
	Tahap operasional formal >11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak balig semakin ditekankan mengenai batasan antara laki-laki dan perempuan
<p>Pengaruh terhadap anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Arkana menjadi salah satu siswa dengan akhlak yang baik diakui oleh guru dan teman-temannya. • Melalui pembiasaan salat sejak dini membuat Arkana rajin melaksanakan salat wajib dan sunnah. • Arkana menjadi panutan bagi adek kelasnya sehingga menjadi kakak kelas favorit. • Arkana memiliki prestasi dengan hafalan surah yang tinggi. 		

3. Identitas informan 3

Tabel 4. 5 Identitas Informan 3

Perihal	Data informan
Nama	Irmawati
Usia	39 tahun
Pendidikan terakhir	S1 Administrasi Negara
Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil
Orang tua dari	Ufairah Izza Rizqal

Hari/tanggal wawancara	Jumat 14 Oktober 2022
Waktu pelaksanaan wawancara	11:10-11:49

a. Data wawancara informan 3

1) *Prophetic parenting*

Irma menerangkan telah mengetahui konsep dari *prophetic parenting* secara umum.

“kalau secara ee ... khusus mungkin belum ya, tapi secara umum alhamdulillah paham, biasa dibahas di kajian bulanan orang tua juga.”⁴⁷

Irma menjelaskan bahwa menerapkan *prophetic parenting* melalui kegiatan sehari-hari anak dan senantiasa mengingatkan kepada anak untuk tidak meninggalkan ibadahnya.

“itu biasanya ini ee ... saya terapkan pada kesehariannya anak ya, seperti disiplinnya dalam ibadah, diingatkan juga kaya seperti perbuatan baik dan buruk gitu kan.”⁴⁸

Upaya pembentukan karakter islami anak, Irma berpendapat bahwa *prophetic parenting* sangat berperan penting, hal ini karena *prophetic parenting* berlandaskan Al-Quran dan contoh langsung dari Rasulullah.

“ya penting sekali ya, ini kan landasannya Al-Quran sama akhlaknya Rasulullah kan. Nah dua ini apa ya istilahnya... pondasi lah ya, pondasinya orang Islam. apalagi kalau didik anaknya pakai caranya Rasulullah sejak dini kan.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara dengan ibu dari Ufairah mengenai pemahaman tentang *prophetic parenting* peneliti dapat menyimpulkan bahwa Irma telah memahami secara umum tentang konsep *prophetic parenting* dan telah

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

menerapkannya pada kegiatan sehari-hari anak. Irma juga berpendapat bahwa *prophetic parenting* sangat penting dalam pembentukan karakter islami anak terutama karena *prophetic parenting* berlandaskan Al-Quran dan mengikuti cara Rasulullah dalam mendidik anak. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam dan Rasulullah sebagai suri teladan.

2) Membentuk akidah islami anak

Upaya memperkenalkan anak tentang agama Islam, Irma menyatakan bahwa sejak Ufairah lahir sudah diperdengarkan lantunan ayat suci Al-Quran, lanjut pada usia 2,5 tahun memasuki *playgroup* berbasis Islam, hingga saat memasuki tingkat sekolah dasar pun diberikan pendidikan berbasis agama Islam.

“pendidikan itu nomor 1 ya, jadi masuk *playgroup* itu saya masukan sekolah Islam, tapi dari lahir *mi* memang itu kalau tiap sebelum tidur dikasi dengarkan bacaan Al-Quran. *Playgroup* juga masuknya yang sekolah Islam, makanya sampai ini masuk Ulinnuha ya supaya tidak hilang ajaran islamnya. Supaya juga melekat di hatinya kalau seperti ini Islam itu”⁵⁰

Irma menjelaskan bahwa saat memperkenalkan tentang rukun Islam, Irma menggunakan cara praktek langsung pada anak.

“yang pertama kan syahadat ya dia sudah hapal ya, yang kedua salat itu dia umur 7 tahun itu sudah rajin *mi* salat wajib itu. puasa ... itu kelas 1 SD juga sudah puasa full 30 hari itu. zakat, haji juga diberikan contoh. Tapi kalau kenalkan rukun Islam itu apa, kan dia sudah tahu apa itu rukun Islam. itu sampai dia waktu SD kelas 1 puasa full karena dia tahu itu wajib, walaupun dia belum wajib sebenarnya tapi dia harus belajar, dibiasakan.”⁵¹

Melalui wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ufairah diberikan pendidikan berbasis agama agar lebih mengenal Islam, mulai dari *playgroup* sampai pada tingkat saat ini yaitu Sekolah Dasar. Selanjutnya upaya

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁵¹ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

yang dilakukan untuk mengenalkan tentang rukun Islam kepada anak, orang tua memilih cara praktek langsung. Sejak dini Ufairah telah menghafal syahadat, melaksanakan salat wajib secara rutin dan mampu berpuasa penuh pada bulan Ramadhan. Hal ini agar menjadi pembiasaan bagi anak untuk menjalankan perintah Allah.

3) Membentuk aktivitas ibadah anak

Sejak umur 2 tahun Irma telah memperkenalkan kepada Ufairah mengenai ibadah dan selalu mengajak untuk melaksanakan salat berjamaah. Irma menyatakan bahwa saat Ufairah berumur 2 tahun, Ufairah dihadiahkan mukena untuk meningkatkan semangatnya dalam beribadah.

“dari kecil ya, itu kira-kira umur 2 tahun itu saya ajak *mi* salat sama-sama. Jadi saya belikan dia mukena kecil biar dia semangat salatnya.”⁵²

Irma menyatakan dorongan yang selalu diberikan kepada Ufairah dalam meningkatkan semangat beribadah anak adalah dengan cara mengingatkan bahwa dalam kehidupan manusia senantiasa bersyukur kepada Allah dengan cara beribadah.

“yang paling sering di rumah, kalo ... saya paling sering bilang ke Ufairah kita ini beribadah bersyukur kepada Allah, kita sudah banyak dikasi rejeki sama Allah, hidup seperti ini ... walaupun hidup sederhana tapi kita sudah diberikan kesehatan, ya caranya untuk bersyukur itu dengan beribadah. Sering itu juga yang saya sampaikan ke adek-adeknya. Ya itu ya bentuk bersyukur itu dengan beribadah dalam segala sesuatunya.”⁵³

⁵² Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁵³ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

Irma mengaku bahwa momen ketika anak dalam fase malas beribadah, maka yang dilakukannya yaitu dengan meninggikan suaranya sehingga anak akan segera melaksanakan ibadah.

“kalo saya ... saya kan tidak pernah memukul ya, tidak pernah fisik, tidak pernah mencubit, yaa ... paling menegur keras ya. Kalau misalnya waktu salat lewat mi pasti saya tegur keras. Kalau sudah keras *mi* suaraku, langsung bergerak *mi*.”⁵⁴

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Irma selaku ibu dari Ufairah mengenai aktivitas ibadah anak bahwa sejak usia 2 tahun anak telah diajarkan mengenai ibadah terkhususnya salat. Sebagai penyemangat bagi anak usia 2 tahun dalam melaksanakan salat, maka orang tua memberikan hadiah berupa alat salat atau mukena. Selain itu, orang tua senantiasa mengingatkan anak bahwa dalam beribadah merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala yang diberikan baik dalam kesehatan fisik, jasmani dan nikmat lainnya yang diberikan Allah. Adapun ketika mendapati anak sedang malas beribadah, maka yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan menegur dengan nada yang tinggi sehingga anak akan bergegas untuk melaksanakan ibadah.

4) Membentuk jiwa social kemasyarakatan anak

Sejak usia 1 tahun, Ufairah sudah dikenalkan dengan lingkungan di luar dari lingkungan keluarganya. Irma mengaku kerap kali membawa Ufairah ke kantor dan memperkenalkan lingkungan kerjanya kepada anak.

“umur 1 tahun itu dia belajar jalan di kantor hahaha. Itukan tidak ada penjaganya kan, jadi sering saya bawa dia ke kantor, jadi kenal kenal mi sama orang di kantor kan. Saya kemana pun pergi, juga saya sering bawa dia.”⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

Irma sangat menekankan kepada Ufairah untuk senantiasa berperilaku sopan santun dan tidak berkata kasar kepada orang lain.

“ya... intinya ya tidak boleh berkata kasar ya, terus yang paling saya tekankan itu ya sopan santun, mau ke siapapun itu mau muda atau tua pokoknya harus sopan, jaga etikanya.”⁵⁶

Salah satu cara yang dilakukan Irma dalam membiasakan berbudi pekerti yang baik yaitu dengan cara selalu menasehati anak dan senantiasa mencontohkan kebiasaan baik di rumah. Orang tua pun lebih mengutamakan adab yang terpuji kepada anak-anaknya.

“kalau di rumah itu ... tidak ada yang pernah keluar kata-kata kasar tidak pernah, memukul juga nda pernah. Ee ... menasehati yang paling sering ya. Saya selalu bilang ke Ufairah kalau nilai akademik saya itu tidak terlalu tekankan, saya itu lebih bangga kalau dia itu adabnya bagus baik di rumah maupun di sekolah. Jadi nilai plus itu.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara mengenai membentuk jiwa social anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejak usia 1 tahun Ufairah telah diperkenalkan dengan lingkungan luarnya, Irma selalu mengajak Ufairah kemanapun dia pergi agar anak ikut mengenali lingkungan di luar dari lingkungan pertamanya. Irma mengajarkan kepada Ufairah mengenai interaksi dengan orang lain dengan memerhatikan etika agar senantiasa bersikap sopan santun kepada orang lain. Irma juga mengaku bahwa dalam pembiasaan positif guna mewujudkan anak sebagai pribadi yang berbudi pekerti, Irma senantiasa menasehati anak, tidak berkata kasar dan lebih mengutamakan adab yang baik.

5) Membentuk akhlak islami anak

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

Memasuki TK Ufairah telah paham mengenai perbuatan yang baik dan buruk, orang tua pun sering menegur langsung dan memberikan nasehat kepada Ufairah.

“dia itu paham tentang ini dari dia masuk TK ya. Umuran 3 tahun itu kayaknya sudah sering dikasi tahu jangan begini nak, nanti ini. Begitu sih ya.”⁵⁸

Irma mengaku dalam satu momen mendapat Ufairah berbohong yang membuat Irma marah besar. Meskipun begitu, Irma tetap menasehati Ufairah agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

“oh pasti saya marah besar. Sampai hari ini, saya pernah marah besar satu kali karena dia bohong. Disini di sekolah ya, pernah itu yaumiyah diambil sama ustazahnya. Tapi dia nda bilang sama saya, saya tanya yang lainnya dimana, na jawab ada di sekolah. Padahal ternyata itu yang lainnya dia buang dari lantai atas, jadi ustazah marah toh diambil. Ini saya marah besar nda memukul tapi ngomel-ngomel. Dia itu tau saya marah besar dia justru lebih diam. Sudah itu saya nasehati mi biar tidak dia ulang lagi.”⁵⁹

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sejak kecil Ufairah telah diajarkan mengenai perbuatan baik dan buruk sehingga memasuki TK telah mampu membedakan dua hal tersebut. Dari pengalaman berbohong yang dilakukan Ufairah sehingga membuat Irma marah besar, namun tetap memberikan nasehat kepada anak agar tidak mengulang perbuatan buruk tersebut.

6) Membentuk perasaan anak

Irma menjelaskan bahwa reaksi dari emosi yang ditunjukkan Ufairah berbeda-beda, namun yang paling sering ditunjukkan adalah menyanyi dan bermain dengan adeknya.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

“itu dia reaksinya beda-beda. Kadang itu kalau tiba-tiba masuk kamar terus diam mi, oh jadi dia lagi marah tandanya itu. atau kalau lagi sedih juga masuk ke kamar. Tapi paling sering itu dia kalau nyanyi riang sekali keliatannya terus main sama adeknya gitu itu lagi senang dia. Kebanyakan senang sih dia, anaknya juga ceria memang kan bawaannya.”⁶⁰

Irma menerangkan bahwa ketika mendapati anak dalam keadaan sedih maka pada saat melakukan kegiatan di dapur yang menghabiskan waktu berdua menjadi kesempatan bagi Irma menanyakan keadaan Ufairah.

“saya itu langsung tanya ya, paling sering kalau di dapur kan dia biasa bantu *toh*. Sering itu dia curhat kalau sementara cuci piring, jadi saya tanya kenapa dia, apa yang dilakukan di sekolah sampai tiba tiba murung. Itu kalau saya tanya begitu langsung keluar semua *mi* ceritanya. Memang kan dia dekat sekali sama saya kan, jadi langsung keluar semua itu ceritanya.”⁶¹

Bentuk penyaluran kasih sayang yang diterapkan oleh Irma kepada Ufairah yaitu dengan pembiasaan sebelum berangkat sekolah berpelukan bersama juga kepada adeknya dan memberikan harapan-harapan kepada mereka.

“kalau saya itu membiasakan setiap hari itu sebelum berangkat sekolah itu kita berpelukan, sudah salaman pasti peluk. Begitu juga ke adeknya. Jadi saya peluk sambil saya bilang semua harapan-harapan saya ke mereka.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pembentukan perasaan anak, peneliti menyimpulkan bahwa Irma memahami reaksi yang ditunjukkan Ufairah sebagai bentuk emosinya. Seperti masuk dan mengunci kamar ketika marah atau sedih, dan bernyanyi sambil bermain bersama adeknya ketika dalam perasaan senang. Momen saat mendapati Ufairah dalam keadaan murung, Irma biasanya memanfaatkan waktu di dapur bersama Ufairah untuk menceritakan penyebab dia terlihat murung. Irma juga menerapkan pembiasaan sebelum anak-anaknya

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁶¹ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁶² Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

berangkat sekolah terlebih dahulu untuk saling berpelukan dan mengucapkan harapan kepada anak-anaknya.

7) Mengarahkan kecenderungan seksual anak

Irma menjelaskan bahwa sejak memasuki TK Ufairah telah diajarkan mengenai perbedaan gender dan mulai membiasakan tidur terpisah sejak kelas 1 SD.

“sejak kecil itu, darinya masuk TK sudah saya ajarkan yang ini perempuan yang ini laki-laki secara fisik yang bisa dia lihat toh. Terus dia juga itu dari kelas 1 SD sudah pisah tidur mi sama orang tua, dia diberi kamar sendiri kan, dibiasakan dari kecil itu kalau mandi ... keluar habis mandi langsung pakaian tidak ada yang boleh keluar pakai handuk handuk *to'ji*, dikasi tau supaya yang lawan jenis tidak lihat auratnya. Di sekolah juga kan itu diberikan batasan toh antara laki-laki sama perempuan.”⁶³

Sejak TK Ufairah telah diajarkan melalui nyanyian mengenai anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, Irma menjelaskan sembari menyanyikan sepenggal lagu yang diajarkan.

“oh kalau ini dari TK itu sudah diajarkan *mi*, ada lagunya itu di TK diajarkan, sentuhan tidak boleh sentuhan tidak boleh yang tertutup baju dalam itu kan hahahaah”⁶⁴

Irma setuju akan pentingnya pendidikan seks kepada anak usia dini untuk menghindari kekerasan seksual pada anak dan pelaku pencabulan.

“sangat penting yaa, apalagi jaman sekarang itu lagi maraknya kayak pelecehan, kasus pemerkosaan yang anak-anak jadi korbannya ya. Itu penting sih jadi dikasi tahu memang mi ke anak kalau ada yang panggil-panggil tapi *nda* dikenal siapa jangan *ki* mau pergi.”⁶⁵

Berdasarkan wawancara terkait mengarahkan kecenderungan seksual anak, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejak memasuki TK Ufairah telah

⁶³ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Irmawati selaku ibu dari Ufairah pada tanggal 14 Oktober 2022

diajarkan mengenai perbedaan gender secara fisik. Sejak TK pula diajarkan mengenai anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain melalui lagu. Selanjutnya memasuki tingkat Sekolah Dasar, mulai diajarkan mengenai batasan dengan lawan jenis, diberikan kamar sendiri dan diajarkan sejak dini menjaga aurat bahkan saat di rumah setelah mandi untuk segera berpakaian. Pentingnya pendidikan seks usia dini menurut Irma karena meninjau dari kejadian yang marak terjadi mengenai kekerasan seksual yang tidak jarang mengincar anak-anak sebagai korbannya.

b. Tahap perkembangan kognitif pada anak

Tabel 4. 6 Tahap Perkembangan Kognitif Anak Informan 3

Identitas Informan	Tahapan dan Usia	Implementasi <i>prophetic parenting</i>
Irmawati (39 tahun) Ibu dari Ufairah Izza Rizqal (11 tahun)	Tahap sensorimotor 0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak lahir, orang tua selalu memutarakan <i>murottal</i> sebagai pengantar tidur. • Usia 1 tahun diperkenalkan dengan lingkungan sekitarnya sembari belajar berjalan. • Usia 2 tahun pertama kali diajarkan salat wajib. <p>Pada tahap ini anak akan beradaptasi dengan dunia melalui sensorimotornya</p>
	Tahap pra operasional 2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Memasuki usia 3 tahun diajarkan mengenai perbuatan baik dan buruk serta akibat dari perbuatan tersebut. • Usia 4 tahun diajarkan mengenai anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain melalui lagu. <p>Pada tahap ini anak akan dipersiapkan untuk hidup yang lebih baik sehingga mulai diajarkan</p>

		mengenai perbuatan baik dan buruk serta mengenali tubuhnya.
	Tahap operasional konkret 7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak usia 7 tahun Ufairah mampu melaksanakan salat wajib dan mampu berpuasa penuh di bulan Ramadan. • Pada usia 7 tahun Ufairah semakin memahami batasan aurat. <p>Pada masa ini anak memiliki kapabilitas dalam mempertahankan memori yang telah diajarkan sebelumnya baik mengenai kewajiban salat maupun mengenai anggota tubuhnya.</p>
	Tahap operasional formal >11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Seiring pertumbuhannya, Ufairah ditekankan agar selalu menjaga akhlak baik di rumah maupun di sekolah. <p>Tahap ini anak akan mengalami kematangan pemikiran sehingga mampu menjaga perilakunya.</p>
<p>Pengaruh terhadap anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak kecil Ufairah ditugaskan untuk menjaga adeknya sehingga Ufairah menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. • Ufairah merupakan salah satu anak yang berprestasi sehingga sering mendapatkan peringkat 1 di kelas dan Ufairah memiliki prestasi dalam hafalan surat tinggi. • Ufairah mampu mengerjakan ibadah baik salat maupun berpuasa sejak kecil. • Ufairah sering kali menjadi asisten guru di kelas. 		

4. Identitas Informan 4

Tabel 4. 7 Identitas Informan 4

Perihal	Data informan
Nama	Mirna Haerani
Usia	42 tahun
Pendidikan terakhir	S2 Manajemen Pendidikan
Pekerjaan	Guru
Orang tua dari	Farisi Taqiy Enreina

Hari/tanggal wawancara	Jumat 14 Oktober 2022
Waktu pelaksanaan wawancara	13:33-14:18 WITA

a. Data wawancara informan

1) *Prophetic parenting*

Mirna menyatakan bahwa mengenai konsep *prophetic parenting* lebih mengetahui secara umum, yaitu dengan meneladani akhlak Rasulullah dalam mendidik anak. Adapun sumber pengetahuan Mirna mengenai *prophetic parenting* yaitu melalui ceramah yang didengar dan dengan buku bacaan yang membahas *prophetic parenting*.

“em... mengetahui secara umum ya bahwa, Rasulullah itu ... emang segala sesuatunya itu merujuk pada teladan Rasulullah. Rasulullah itu orangnya lembut *ngga* pernah teriak-teriak, membentak, *ngga* pernah marah, harus selalu apa ... em baik, penuh kasih sayang. Secara umum dalam hal akhlak yang dicontohkan Rasul ya, tapi kalau secara *prophetic parenting* secara khusus dan spesifik itu hahaha... saya itu campuran aja referensinya didengar atau dibaca.”⁶⁶

Mirna senantiasa menerapkan *prophetic parenting* dengan cara meneladani Rasulullah yang selalu menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak.

“dari buku-buku itu juga membantu ya, dari buku Rasulullah itu sayang sama binatang, sama hewan. Sahabat Rasul itu kalau belajar itu, duduk aja itu ada burung di kepalanya, jadi kita harus perhatikan. Sudah gitu Rasul sama anak-anak itu penuh kasih sayang, lemah lembut sama anak-anak, mangku-mangku, ajak kejar-kejaran, ajak main. Makanya saya sama anak-anak itu ... ini saya usahakan selalu penuh kasih sayang gitu, sama anak-anak itu diekspresikan.”⁶⁷

Mirna berpendapat bahwa *prophetic parenting* berperan penting dalam membentuk karakter islami anak karena *prophetic parenting* yang berlandaskan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

Al-Quran dan hadis sehingga segala aktivitas dapat disesuaikan dengan syariat Islam.

“penting banget, bahwa rujukan segala sesuatu dalam kehidupan ini itu adalah Al-Quran dan hadis dan contoh Rasulullah, jadi kalau mau apa-apa dipikirkan benar atau salah, baik atau tidak, sesuai atau tidak sesuai dengan agama kita, dengan aturan agama kita, contoh Rasul juga. Misalnya Rasul itu begini, jadi *aa'* juga harus tahan-tahan, seperti itu. kalau pemuda yang dicintai itu yang bertakwa, yang bersungguh-sungguh, ayo semangat.”⁶⁸

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara terkait *prophetic parenting*, maka dapat disimpulkan bahwa Mirna mengetahui gambaran secara umum mengenai *prophetic parenting*, yaitu dengan merujuk pada seluruh akhlak Rasulullah. Mirna mengakui bahwa referensi terkait dengan *prophetic parenting* ini didapatkannya dari ceramah dan buku bacaan. Adapun cara Mirna menerapkan *prophetic parenting* yaitu dengan mengkaji akhlak Rasulullah yang senantiasa menunjukkan rasa kasih sayang kepada seluruh makhluk hidup di bumi terkhusus kepada anak-anak, Mirna pun senantiasa meneladani hal tersebut dan berusaha untuk selalu menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya. *Prophetic parenting* yang berlandaskan Al-Quran dan hadis membuat Mirna percaya bahwa *prophetic parenting* berperan penting dalam membentuk karakter islami anak sehingga anak menjalani hidup sesuai dengan aturan-aturan Islam.

2) Membentuk akidah islami anak

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

Upaya yang dilakukan Mirna dalam memperkenalkan kepada anak mengenai agama Islam yaitu sejak usia 2 tahun mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan.

“dia itu mulai dari kecil umur 2 tahun udah suka ikut-ikutan salat dengan sarung yang kegedean itu hahahah atau *ga* dia *nomplok* di sekitar kita, maksudnya diikutkan dalam kegiatan misalnya salat ataupun pengajian, seperti itu. Terus ee... diajak melakukan ibadah sehari-hari, terus kan biasa kayak ee... tadi *toh*, mama *toh* dengarkan ceramah begini, sampai sekarang tuh saya suka ceritain kembali ceramahnya ke Farisi ke anak-anak. Sebenarnya kita tuh juga pengennya kalau lagi ngumpul ee... ini ya, tapi kadang-kadang ngga konsisten, cuman ini kita sampaikan nasihat, tausiah sama anak-anak. Terus salah satu yang *impactful*, kalau bapakku tuh kan ada wa (*WhatsApp*) grup keluarga, jadi bapak sama mamaku tu setiap pagi itu ngirim tausiah, nah itu anak-anak bisa baca, saya juga bisa baca jadi *reminder*, jadi itu salah satu medianya untuk ee... memperkenalkan secara mendalam tentang Islam.”⁶⁹

Melalui percakapan sehari-hari, Mirna mengajarkan kepada Farisi mengenai rukun Islam dan memberikan contoh langsung kepada Farisi.

“jadi emang ada buku-buku sama poster-posternya di rumah, tapi jadi ini saya juga yah ... jadi *reminder* saya juga untuk bener-bener mengecek semuanya. Kalau misalnya tauhid itu ... itu emang ngga secara eksplisit, syahadat tapi saya selalu jelaskan bahwa itu artinya tidak ada Tuhan selain Allah, jadi kebetulan nyambung saya bilang nanti kalau kakak Farisi pesantren, misalnya kakak sakit harus ikhtiar dan berdoa seperti itu, untuk salat sama puasa pasti harus dilaksanakan, untuk zakat kita memang hitung-hitungnya sama, mau kurban juga itu diajak nonton, diajak melihat. Kalau umroh itu kalau ada keluarga yang umroh itu ee pernah kita *video call* biar dia liat tantenya lagi umroh, terus kita liat betapa indahnya terus kita bercita-cita kesana, meskipun belum tapi kita cita-citakan memang diri kita ke sana. Jadi dalam percakapan sehari-hari aja.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai membentuk akidah islami anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mirna telah mengajak Farisi sejak usia 2 tahun untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti Salat dan pengajian. Selain

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

itu Mirna kerap kali menceritakan kembali ceramah yang didengar kepada Farisi. Orang tua Mirna atau kakek dan nenek Farisi pun ikut andil dalam menyebarkan tausiah melalui *WhatsApp* grup. Hal ini menjadi salah satu cara agar Farisi semakin mengenal agamanya yaitu agama Islam. Melalui percakapan sehari-hari, Mirna mengajarkan kepada Farisi mengenai iman kepada rukun Islam agar anak tidak hanya menghafal namun juga memahami dengan diberikan contoh langsung.

3) Membentuk aktivitas ibadah anak

Sejak Farisi berumur 2 tahun, Mirna telah mengajarkan mengenai ibadah baik salat maupun doa-doa harian.

“kalau salatnya Farisi itu dia ee itu tadi ya, dari umur 2 tahun sudah ikut-ikutan salat, terus kayak mau makan dia berdoa dulu, mau tidur juga berdoa dulu, terus ada hujan berdoanya pakai lagu. Jadi dari pembiasaan menjadi kesadaran kalau sebelum apa-apa itu berdoa, jadi dalam keseharian ya doa sehari-hari. Dalam hal salat dulu dia ikut-ikutan aja sama ayahnya ke masjid, sama kakeknya kalau di Bogor ke masjid. Pokoknya dia ikut-ikutan aja, sampai akhirnya dia sekolah jadi lebih spesifik lagi. Karena lebih spesifik lagi kalau kelas 1 di Ulinuha ini tuh sudah belajar salat dhuha, zikirnya dan segala macam jadi dibiasakan betul.”⁷¹

Mirna menerangkan bahwa dalam memberikan dorongan kepada Farisi agar terus bersemangat dalam beribadah yaitu secara terang-terangan mendoakan Farisi menjadi anak yang sholeh.

“kalau motivasinya sih, saya selalu ungkapkan doa-doanya tuh secara eksplisit, semoga Farisi jadi anak soleh, anak yang pintar, anak yang berbakti, yang sayang sama saudara, gitu tuh jadi dalam doa dieksplisitkan. Terus kakek neneknya juga ekspresif banget loh yang di Bogor, jadi kalau misalnya itu tuh panjang karena mereka tuh ekspresif banget. Kalau yang di Sorowako ngga terlalu ekspresif, tapi ee... dalam bentuk aksi ya.”⁷²

⁷¹ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁷² Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

Saat mendapati Farisi dalam keadaan malas beribadah, Mirna mengaku akan merasa kesal namun berusaha untuk meredam dan mencoba untuk terus menasehati Farisi.

“kalau lagi *futur* mah ya, marah ya, tapi kita berusaha meredam terus langsung ingatkan. *Aa'* mau berapa menit lagi selesainya, udah azan *A'*, nanti dia jawab belum *iqomah* hahaha ... itu mungkin jadi pembelajaran saya untuk lebih banyak lagi kasih dia kisah bahwa yang disunnahkan itu sebelum *iqomah* sudah di masjid, jadi gitu terus diingatkan terus aja.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek aktivitas ibadah anak, Mirna menerangkan bahwa sejak 2 tahun selain salat juga telah diajarkan kepada Farisi doa harian melalui lagu. Melalui pembiasaan hingga terbentuknya kesadaran Farisi mengenai salat dan doa sebelum melakukan aktivitas. Naik pada tingkat Sekolah Dasar, sejak kelas 1 ibadah salat mulai ditingkatkan hingga pada salat sunnah dan zikir setelah salat. Mirna menjelaskan bahwa dalam meningkatkan motivasi Farisi dalam beribadah, Mirna secara eksplisit mendoakan dihadapan Farisi agar senantiasa menjadi anak yang soleh. Adapun ketika mendapati Farisi dalam fase malas beribadah ditunjukkan dengan menunda berangkat ke masjid dengan dalih menunggu *iqomah*, dalam hal ini Mirna senantiasa mengingatkan Farisi untuk segera ke masjid ketika azan telah berkumandang.

4) Membentuk jiwa social kemasyarakatan anak

Farisi merupakan anak yang senang bergaul dan memiliki banyak teman dari lingkungan tempat tinggalnya. Adapun ketika Farisi memasuki usia 9 tahun,

⁷³ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

Farisi semakin mengenal dan paham cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

“kayaknya dia udah ... dari kecil sih, diakan termasuk anak yang banyak bergaul ya, sejak masuk SD itu temennya makin banyak. Kayaknya yang bener-bener dia paham dengan lingkungannya tuh dari kelas 4 umuran 9 tahun itu. Kalau lingkungan mah dia memahami ... tapi namanya anak Tambeha mah, dia mah ngga ada pintunya jadi langsung *mingle* banget. Tapi pas dia besar dikit kelas 4 udah bener-bener paham ini lingkungan dan ini rumah.”⁷⁴

Mirna senantiasa memantau kegiatan bermain Farisi di rumah, apabila mendapati sesuatu yang salah maka Mirna akan segera menegur. Farisi juga diajarkan untuk mengerjakan hal yang baik seperti mengantarkan sesuatu kepada tetangga atau kepada keluarganya.

“kalo sama temen, ee ... biasa mereka itu kan kadang kedengaran tuh kan dari dalem mereka berdebat gak jelas jadi saya panggil *aa* ... *aa*’ sini atau Farisi ... Farisi sama temen tuh juga harus baik bicaranya. Termasuk juga kalau ada temennya, itu siapa sih yang teriak-teriak, kasih tau ngga boleh gitu atau kalau saya liat ada *chat* dia tulis namanya gak tau siapa terus dia nulis ‘siapa *ko*’ itu saya bilangin ‘ih ngga boleh gitu’ emang kan bahasa sehari-hari disini gitu ya, cuman ee... gimana ya, pertama harus di *improve* kepada siapapun, kepada temen pun jangan mi sembarang *ka ko ka ko*. Jadi harusnya dikoreksi langsung ketika terlihat ada yang salah. Sama misalnya, Farisi jadi kurir kebaikan antarkan ini ke tante depan atau kah ke neneknya. Jadi saya usahakan kalau sesuatu yang bisa dia lakukan, ya dia yang lakukan, keliatan sederhana ya tapi ini menjadi adab yang bagus untuk dia kepada yang lain kan.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara dengan Mirna mengenai membentuk jiwa social kemasyarakatan anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Farisi termasuk anak yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Mirna selalu mengingatkan kepada Farisi untuk selalu berkata yang baik kepada temannya dan langsung

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

menegur apabila mendapati sesuatu yang salah. Mirna juga memberikan kebiasaan yang baik kepada Farisi seperti membantu mengantarkan barang ke keluarga ataupun ke tetangga, hal ini Mirna memberikan istilah sebagai kurir kebaikan.

5) Membentuk akhlak islami anak

Mirna menerangkan bahwa melalui pembelajaran agama di sekolah, menjadi kesempatan bagi Mirna untuk belajar dengan Farisi sembari menyempilkan nilai-nilai Islam untuk mengajarkan akhlak islami kepada Farisi.

“kayaknya dari kecil ya, jadi pas dari dia kelas 1 SD aja kan dia sudah ulangan agama Islam, nah itu minimal dimateri agama Islam itu kita harus manfaatkan. Emang ini anak-anak ini dia yang sekolah kita yang belajar ya, tapi kalau untuk pelajaran agama Islam, harusnya menjadi momen untuk kasih tau misalnya arti Ar-Rahman artinya apa terus dimasukkin ke akhlaknya jadi ee ... Farisi juga harus penuh kasih sayang. Jadi kita masukinnya dari pelajarannya aja, kan di pelajaran agama juga diajarkan pahala dan dosa jadi disitu kita masukin lagi untuk *reminder* (peringat) biar anak menghindari dosa. seperti itu ya.”⁷⁶

Mirna menjelaskan bahwa ketika mendapati Farisi sedang berbohong, maka akan segera ditegur dan berjanji untuk tidak mengulang kesalahan tersebut. Adapun ketika Mirna marah besar kepada anak, sesegera mungkin Mirna untuk meminta maaf kepada anak dan mulai menjelaskan alasan dibalik amarah tersebut.

“jadi saya ajak ngobrol biasanya saya tanya kakak Farisi kemarin kata Davi ini gini ya, kalau responnya ‘nda ji, nda ji’ mulai saya nasehati kalau ngga boleh seperti itu nak, maksudku langsung diberitahu kalau itu ngga boleh dan harus janji ngga diulang lagi. Ini jadi PR saya juga untuk menjaga adab saya ke anak-anak kalau misalnya berat sekali kesalahan yang mereka ini ... saya marah-marah itu seharusnya ngga gitu ya, mungkin harus lebih sabar ya, tapi saya juga ngga ragu untuk bilang maaf, jadi ketika *slowing down* sih insyaAllah saya akan menjelaskan apa, kenapa sampai saya marah besar. Ya lebih melalui ngobrol ya.”⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

Berdasarkan hasil wawancara mengenai akhlak islami anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mirna menjadikan pelajaran agama Islam yang dipelajari anak di sekolah sebagai wadah untuk menyelipkan akhlak islami kepada anak. Selain menyelipkan akhlak, Mirna juga memberikan penjelasan mengenai pahala dan dosa kepada anak. Pada saat Mirna mendapati anak dalam keadaan berbohong, maka tindakan yang dilakukan adalah menasehati anak agar tidak mengulangi perbuatan buruk tersebut. Namun Mirna menyatakan bahwa ketika anak melakukan kesalahan besar, Mirna senantiasa menahan dan tidak larut dalam kemarahan. Mirna juga menyatakan bahwa tidak ada keraguan ketika meminta maaf kepada anak ketika amarahnya telah redam.

6) Membentuk perasaan anak

Mirna menyatakan bahwa Farisi cenderung ekspresif dalam menunjukkan emosi, namun ekspresif dan adab harus terus dilatih.

“dia memang ekspresif sih. Semisal kalau ini ... dia sedihnya itu *diem*, kalau marahnya dia kayak ada ngeluhnya. Tapi kalau semisal di *push* bisa sampai nangis ‘mama dia, saya saja yang disalahin’ kayak gitu. Jadi masih juga memang ekspresi dan adabnya masih harus dilatih dan dibimbing. Jangankan dia, saya juga harus sama selalu memperbaiki diri.”⁷⁸

Mirna menyatakan bahwa ketika mendapati anak dalam keadaan sedih, maka yang dilakukannya adalah mengajak anak untuk cerita dan memberikan perhatian lebih.

“em...ngajak ngobrol, ngasih perhatian sama biasa minta tolong belikan martabak atau apa untuk senangkan hatinya. Tapi lebih seringnya ngajak ngobrol sama dia biar lebih terbuka.”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

Mirna menjelaskan bahwa dalam menyalurkan kasih sayang seringnya melalui obrolan yang menunjukkan rasa perhatian dan juga melalui sentuhan dan usapan kepada Farisi.

“yang pasti perhatian, kadang saya tanyain ‘gimana a’ tadi sekolahnya atau tadi latihan panahannya gimana’ gitu. Kalau dia sakit misalnya saya tanyain ‘aa mau dipijitin’ saya usap kepalanya atau punggungnya. Bahasa kasih saya sentuhan juga kali ya. Kadang kalau kita ngumpul kalau ayahnya datang, kita pergi jalan ke Wawondula pergi makan atau apalah yang penting *ngariung* (berkumpul).”⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan informan mengenai membentuk perasaan anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk emosi yang ditunjukkan Farisi seperti diam ketika sedih, mengeluh ketika sedang marah bahkan sampai menangis, Mirna menyatakan bahwa dari ekspresi yang ditunjukkan Farisi harus dibimbing agar tidak menyalahi adabnya. Momen saat mendapati anak dalam keadaan murung atau sedih, Mirna memilih untuk mengajak anak bercerita tentang masalah yang dihadapi Farisi dan menyenangkan hatinya. Adapun perhatian dan sentuhan menjadi metode bagi Mirna dalam menyalurkan kasih sayang.

7) Mengarahkan kecenderungan seksual anak

Mirna menjelaskan bahwa sejak kecil Farisi telah mengetahui perbedaan perempuan dan laki-laki karena memiliki kakak perempuan. Menjadi tugas Mirna dalam mengingatkan kepada Farisi untuk senantiasa lembut kepada perempuan.

“sebenarnya kakaknya kan perempuan, jadi dari kecil emang dia sudah kenal kalau Aisyah perempuan kalau Farisi ama Davi laki-laki, tapi kalau pas dia udah mulai...hampir balig gini, udah sangat jelas sekali ya. Apalagi kelas 5 dan 6 itu kan saya ingatkan ‘Farisi harus baik sama perempuan, sama Aisyah harus baik’. Jadi diberitahu lebih spesifik karena dia sekarang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

sudah besar gini, bahwa kepada perempuan harus lembut, sama Aisyah juga, ke teman juga kenal ngga kenal. Biasa juga saya ‘semoga nanti dapat istri yang sholehah’ kalau ada doa emang saya eksplisitkan.”⁸¹

Mirna mengatakan bahwa mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh telah diajarkan sejak kecil dan seiring pertumbuhannya Farisi semakin paham mengenai sentuhan tidak boleh. Mirna juga sering mengingatkan mengenai aurat meskipun berada di dalam rumah.

“itu kan ada diajarkan dari TK itu lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh itu kan, tapi kayaknya dia belum terlalu paham kali karena masih kecil, tapi kalau sekarang mungkin karena nalar kali ya atau karena terikat memori terakhir ini... saya selalu ingetin aurat aurat, kayak kalau ke kamar mandi sembarang aja karena di dalam rumah kan, tapi tetep harus diingatkan sampai sekarang. Kalau sentuhan boleh tidak boleh mah udah jelas tidak boleh ada yang pegang mulai dari dada sampai ke lutut.”⁸²

Mirna menyatakan bahwa pendidikan seks kepada anak sangatlah penting, namun diberikan dengan batasan, Mirna menjelaskan bahwa dalam memberikan pendidikan seks kepada anak dilakukannya secara bertahap dan sesuai usia anak.

“pas dia mau pergi panahan ke Makassar waktu beberapa waktu yang lalu kan dibekalin pemahaman tentang ini kan... sentuh-sentuh dia atau apa saya kan juga merasa takut karena dia mainnya kan kemana-mana, jadi harus dibekalin hal ini kan. Jadi memang penting diberikan dengan batasan dan dengan cara yang ... *child friendly* misalnya dengan lagu. Tapi kalau misalnya masuk ke yang lebih dalam tuh sesuai usianya, misalnya pas dia kelas 4 diajarkan tentang balig, tapi kalau untuk yang terlalu vulgar lagi, mungkin nanti kalau dia udah bener-bener udah besar.”⁸³

Berdasarkan wawancara mengenai aspek mengarahkan kecenderungan seksual anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak telah mengenal perbedaan gender sejak kecil dan seiring pertumbuhan Farisi semakin memahami perbedaan antara perempuan dan laki-laki melalui saudari perempuannya. Selain

⁸¹ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁸² Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

⁸³ Hasil wawancara dengan Mirna selaku ibu dari Farisi pada tanggal 14 Oktober 2022

mengajarkan perbedaan gender, Mirna juga mengajarkan kepada Farisi untuk senantiasa bersikap lemah lembut kepada perempuan dan mengajarkan kepada Farisi mengenai anggota tubuh yang tidak boleh disentuh. Mirna juga menjelaskan bahwa dalam memberikan pendidikan seks sejak dini dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia anak dan dengan cara yang ramah anak.

b. Tahap perkembangan kognitif anak

Tabel 4. 8 Tahap perkembangan kognitif anak informan 4

Identitas Informan	Tahapan dan Usia	Implementasi <i>prophetic parenting</i>
Mirna Haerani (42 tahun) Ibu dari Farisi Taqiy Enreina (11 tahun)	Tahap sensorimotor 0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak Farisi berusia 2 tahun telah ikut serta dalam kegiatan agama seperti salat di masjid dan pengajian. • Usia 2 tahun telah diajarkan doa harian melalui lagu. Melalui sensorimotor anak akan belajar mengenai aktivitas ibadah.
	Tahap pra operasional 2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai mengenali lingkungan sekitarnya dan bergaul dengan teman sebayanya. • Usia 4 tahun diajarkan mengenai anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain melalui lagu. Tahap ini merupakan awal bagi anak mengenali lingkungan sekitarnya dan sadar akan perannya. Anak juga diberikan pengetahuan mengenai tubuhnya melalui lagu.
	Tahap operasional konkret 7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak memasuki tingkat Sekolah Dasar atau saat berusia 7 tahun, Mirna mengajarkan mengenai akhlak islami melalui pelajaran agama Islam. • Saat berusia 9 tahun Farisi dapat membedakan hubungannya dengan lingkungan sekitar dan hubungannya dalam rumah.

		Pada tahap ini anak memiliki kemampuan dalam mempertahankan ingatan, sehingga penting bagi orang tua untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada anak.
	Tahap operasional formal >11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum memasuki masa remaja awal, Mirna memberikan pemahaman kepada Farisi mengenai pendidikan seks, namun dengan cara yang ramah anak dan akan lebih spesifik seiring dengan pertumbuhannya. <p>Tahap ini anak akan mengalami kematangan pemikiran sehingga mampu menjaga perilakunya.</p>
<p>Pengaruh terhadap anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Farisi menjadi salah satu siswa yang terkenal dengan akhlak yang baik di sekolah • Pembiasaan ibadah sejak kecil sehingga Farisi tidak pernah meninggalkan salat 5 waktu di masjid. • Orang tua senantiasa mendukung minat dan bakat Farisi di bidang olahraga dan Farisi berhasil mewakili kecamatan Nuha pada kegiatan Turnamen Sepak Bola PFA CUP II U13 & U16 2022 • Farisi menjadi perwakilan Persatuan Panahan Indonesia (PERPANI) Kabupaten Luwu Timur dalam ajang PRA PORPOV Sulawesi Selatan 2021 		

5. Analisis informan 5

Tabel 4. 9 Identitas informan 5

Perihal	Data informan
Nama	Nurlina, S.Pd
Usia	34 tahun
Pendidikan terakhir	S1 pendidikan matematika
Jabatan	WAKA Kurikulum

a. Data wawancara informan 5

1) *Prophetic parenting*

Berdasarkan hasil wawancara, Lina dan guru lainnya telah mengetahui konsep *prophetic parenting* dan menerapkannya dalam mendidik murid di SDIT Ulinnuha. Pengetahuan mengenai konsep *prophetic parenting* selain didapatkan dari buku yang membahas mengenai *prophetic parenting*, juga mendapatkan pengetahuan dari pengajian yang memberikan contoh dari sunnah Rasulullah Saw. Beberapa aspek penting dari *prophetic parenting* yang diterapkan seperti pembentukan akidah islami anak, melatih keaktifan anak dalam beribadah, melatih jiwa social anak, pembentukan akhlak, dan mengarahkan kecenderungan seksual anak.

“jadi disini ada program pengajian orang tua setiap bulannya, nah pengajian disini nanti dibahas mengenai mendidik anak mengikuti caranya Rasulullah, biasanya juga ustad/ustadzah yang mengisi pengajian ini tuh membahas tips mendidik anak dan diberikan nasehat nasehat kepada orang tua. Saya sendiri juga punya buku *prophetic parenting* tapi belum khatam, tapi menerapkan pembiasaan sunnah Rasulullah Saw di SDIT Ulinnuha. Disini juga memiliki muatan khas yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan islam, contohnya matematika dengan tokoh islam atau hadis dan ayat. Ini merupakan pembiasaan pada anak anak bahwa ini adalah pola asuh Rasulullah. Contoh lainnya seperti pembiasaan kepada anak mengenai adab makan dan minum dengan duduk, diberikan penjelasan bahwa ini ada hadisnya, jadi pembelajaran itu tidak lepas dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw”⁸⁴

Lina menerangkan bahwa pentingnya *prophetic parenting* dalam membentuk karakter islami agar menjadi sebuah kebiasaan adab yang baik sesuai dengan syariat islam.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

“Sunnah yang Rasulullah ajarkan kepada kita selain mendapatkan pahala, insyaallah juga bermanfaat bagi kita. Apalagi diterapkan pada anak untuk membentuk kebiasaan adab yang sesuai dengan syariat islam”⁸⁵

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Lina dapat ditarik kesimpulan bahwa *prophetic parenting* sangat penting diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Selain orang tua, guru pun ikut andil dalam pembentukan karakter anak, maka selaras dengan tujuan membentuk karakter islami anak, dibutuhkannya penerapan *prophetic parenting* baik di rumah maupun di sekolah untuk melatih pengembangan karakter islami anak.

2) Membentuk akidah islami anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Lina, peneliti mendapatkan informasi bahwa yang menjadi poin pertama dalam Standar Kelulusan (SKL) adalah akidah siswa.

“Kebetulan dalam SKL JSIT atau Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang pertama adalah memiliki akidah yang benar, sebagai contoh ketika ananda salat, kami memastikan mereka mengikuti sunnah sunnah Rasulullah. Jadi memang dalam pembelajaran itu ada sisipan terkait penguatan akidah.”⁸⁶

Selama proses pembentukan akidah islami anak, Lina mengaku bahwa tidak semuanya berjalan dengan lancar, terkadang ditemukan hambatan bagi beberapa anak.

“Pastinya ada ditemukan bagi satu atau dua anak, sebelumnya kami mengajak orang tua bahwa kita harus saling bekerja sama dalam mendidik anak. Tapi memang terkadang kami menemukan anak yang membutuhkan tenaga ekstra dalam mendidik mereka dan itulah peran seorang guru, tidak berhenti disitu kami juga memberikan mereka nasehat nasehat dan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

diperkuat dengan doa karena salah satu doa dari seorang guru itu sangat berpengaruh.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara mengenai pembentukan akidah islami anak, diketahui bahwa pembentukan akidah merupakan perhatian utama yang diberikan di sekolah dan menjadi SKL pertama. Guru di SDIT Ulinnuha senantiasa mendoakan yang terbaik kepada para murid karena dipercaya bahwa doa baik dari seorang guru merupakan salah satu doa yang mustajab.

3) Membentuk aktivitas ibadah anak

Di SDIT Ulinnuha dilakukannya pembiasaan dalam melakukan salat sunnah dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar, salat zuhur berjamaah dan kegiatan lainnya yang bernilai ibadah seperti dzikir dan berdoa bersama.

“Yang pertama tadi sebelum memulai proses KBM yaitu wajib menunaikan salat dhuha berjamaah ditambah dengan dzikir bersama, lalu dzuhur berjamaah.”⁸⁸

Lina menerangkan bahwa dalam mengatasi rasa malas dalam beribadah, guru biasanya memberikan nasehat dan motivasi agar siswa kembali bersemangat melaksanakan ibadah, tidak lupa pula menyelipkan kisah inspiratif tentang tokoh Islam terkenal.

“Biasanya saya menyampaikan kepada anak-anak bahwa dalam tubuh kita ini, itu ada begitu banyak hal yang kita syukuri, jadi saya mengajarkan kepada mereka bahwa salah satu bentuk kesyukuran kita itu adalah dengan salat. Contoh lainnya dalam matematika, seperti angka 1 jika dikaitkan dengan Islam itu Allah Maha Esa dan esa artinya satu. Kami juga memotivasi mereka melalui para pakar atau ilmuwan, kita menceritakan bahwa ada ilmuwan yang menyelam dan mereka menemukan tidak

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

tercampurnya air tawar dan air laut dan mereka pun masuk Islam, jadi semua itu dikaitkan dengan Islam agar anak senantiasa merasa semangat dan termotivasi.”⁸⁹

Melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah, dapat diketahui bahwa siswa sudah memiliki kesadaran akan kewajiban dalam beribadah, bukan hanya di sekolah namun diharapkan pembiasaan baik ini dapat diterapkan oleh anak di rumah.

“Masyaallah saya perhatikan mereka sudah sadar kewajiban untuk salat, bahkan dari pengalaman guru, siswalah yang mengingatkan seperti ‘Ustazah, sudah adzan, kami mau wudhu’, jadi Alhamdulillah anak-anak sudah sadar dan salah satunya karena pembiasaan juga dan ini tidak sampai hanya di sekolah, dalam BPI atau Bina Pribadi Islami ditanya ‘siapa yang masih marah-marah kalau dibangunkan salat subuh?’ sebelumnya masih ada beberapa tapi semakin berkurang. Kami juga menyadarkan mereka bahwa ini sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam.”⁹⁰

Hasil wawancara di atas mengenai aktivitas ibadah anak dan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa murid SDIT Ulinnuha mulai dari kelas 1 dibiasakan untuk melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunnah, sehingga menjadi pembiasaan yang baik bagi murid. Bagi siswa kelas 6 biasanya ditugaskan untuk membantu adik kelas bertugas menjadi muadzin dan imam, hal ini pun melatih rasa tanggung jawab mereka kepada adik kelas yang masih harus dibimbing juga melatih rasa kepedulian kepada yang lebih muda dari mereka.

4) Membentuk jiwa social kemasyarakatan anak

Di sekolah siswa diajarkan cara berinteraksi baik kepada teman, guru dan masyarakat sekitar anak. Selain diberikan teori mengenai interaksi dengan

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

masyarakat sekitar, anak juga diberikan pertanyaan yang dapat menstimulus rasa empati dan simpati anak dalam kehidupan sehari-hari.

“Di sini ada kegiatan makan bersama, biasanya disampaikan ‘kalau ada bekalnya yang lebih dibagi ya’ kemudian disini juga berikan persoalan yang berkaitan dengan dunia nyata, jadi soal ini yang memang bisa anak anak terapkan di kehidupan sehari-hari, misalnya ‘ketika kita main bola, lalu mendengar adzan apa yang sebaiknya dilakukan?’ atau ‘kalau kita liat teman ta jatuh nak, apa yang kita lakukan?’ ini sebagai bentuk dalam memperbaiki interaksi dengan temannya, kemudian kadang ditanya ‘kalau ada tetangga yang terkena musibah, ananda jenguk tidak?’ itu tadi bagian dari dunyawinya jadi tidak berhenti di sekolah sekedar teori tapi juga diajarkan di rumah dan lingkungan sekitar bagaimana menerapkannya.”⁹¹

Selain diajarkan cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya, anak juga diajarkan mengenai cara berinteraksi kepada orang yang lebih tua dari mereka dengan bersikap sopan dan santun.

“Selalu diingatkan ya untuk memberi salam kepada guru, menyapa guru bila bertemu, tabe’ atau permissi, kemudian bukan menghormati Ustazah sebagai wali kelasnya saja tapi kepada semuanya, bahkan kepada petugas kebersihan di sekolah pun harus dihormati. Diingatkan pula jika mau meminta tolong harus dengan cara yang baik, dengan ucapan yang lembut. Lalu kepada orang tua, biasanya dengan cara yang sederhana, kadang ditanyakan ‘siapa yang masih disiapkan barang barangnya?’ atau ‘siapa disini yang masih dijemurkan handuknya?’ awalnya mereka masih banyak yang angkat tangan, tapi Alhamdulillah berkurang dan menjadi pembiasaan yang baik.”⁹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa murid dilatih untuk bisa berinteraksi bukan hanya dengan teman sebaya namun juga kepada orang yang lebih tua dari mereka baik kepada orang tua, guru dan juga masyarakat sekolah lainnya. Murid juga diajarkan untuk senantiasa bersikap sopan dan santun, diajarkan untuk bersikap mandiri baik di rumah maupun di sekolah.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

⁹² Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

5) Membentuk akhlak Islami anak

Dalam mendidik pribadi Islami anak, tidak hanya dengan memberikan nasehat kepada mereka tapi Lina juga menyampaikan kepada guru untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.

“Kami menyampaikan kepada guru guru tuh bahwa salah satu akhlak itu bukan hanya berupa nasehat ke anak tapi juga perilaku kita karena guru merupakan salah satu dari *role model*-nya anak.”⁹³

Menilik dari pengalaman pribadi, menjadi alasan Lina memilih menekankan agar guru tidak lupa menjadi contoh yang baik kepada anak, mulai dari hal yang kecil hingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi anak.

“Misalkan dari hal yang simple seperti cara berpakaian kita, anak melihat bahwa ternyata dalam Islam ada batasan mengenai aurat, bahkan saking pentingnya diatur langsung oleh Allah, dari sini anak terbentuk akhlak islaminya, jadi insyaallah dengan guru mencontohkan akhlak yang baik, anak juga akan ikut. Sebagai pengalaman pribadi, saya waktu SMA melihat guru saya berpakaian yang syar’I membuat saya sendiri tergugah hatinya untuk mengikuti beliau dan alhamdulillah istiqomah sampai detik ini.”⁹⁴

Selain pemberian nasehat dan contoh langsung dari guru, anak juga diberikan kesempatan sebagai penilai bagi dirinya sendiri atau yang dikenal dengan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran), hal ini sebagai bentuk kesadaran diri anak jika mereka melakukan suatu kesalahan.

“Selain itu, sama seperti sebelumnya memberikan nasehat dan pembiasaan yang baik, kadang ditanya “siapa tadi yang bicaranya kurang sopan? Ayo istighfar” jadi ada yang namanya *assessment as learning* yang menjelaskan kepada mereka bahwa perilaku seperti itu tidak baik.”⁹⁵

⁹³ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

Adapun ketika anak membuat kesalahan seperti berbohong atau berperilaku buruk lainnya, tindakan yang akan dilakukan bukanlah memberikan hukuman namun dibicarakan berdua antara guru dan anak, guna menghindari sikap memermalukan anak di depan teman sekelasnya.

“Untuk hal sensitive seperti ini kadang kita panggil berdua atau secara pribadi agar mereka tidak merasa malu, biasanya dalam ruangan tertutup baru saya sampaikan dan dinasehati untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.”⁹⁶

Selain memberikan teguran langsung kepada anak yang bersangkutan apabila ketahuan berperilaku buruk, guru juga senantiasa mengedukasi anak secara klasikal mengenai perilaku buruk agar anak menjauhi perbuatan tersebut.

“Kadang juga secara umum untuk memberikan edukasi kepada yang lain, saya sampaikan di kelas tanpa menyebut nama anak hanya sekadar memberitahu kepada mereka bahwa salah satu asma Allah adalah Al Bashir yang artinya Allah Maha Melihat, jadi Allah melihat segala yang terjadi di dunia ini termasuk perbuatan baik dan buruk hamba-Nya. Tidak hanya itu, Allah juga dapat melihat isi hati hamba-Nya.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lina, peneliti menyimpulkan bahwa guru memberikan contoh langsung kepada anak dalam membentuk akhlak islami mereka. Ketika mendapati murid berbuat kesalahan atau berperilaku buruk, maka akan diberikan nasehat secara pribadi dengan murid yang bersangkutan, hal ini juga menjadi pembelajaran dalam kelas dan murid diberikan nasehat agar senantiasa menjauhi perilaku tidak terpuji.

6) Membentuk perasaan anak

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

Adanya kompetensi pedagogic memberikan manfaat bagi guru dalam memahami kondisi para siswa, sehingga guru dapat dengan mudah menafsirkan apabila didapati keadaan siswa yang berbeda dari biasanya. Lina menerangkan bahwa apabila mendapati anak yang terlihat murung atau kurang semangat dari biasanya, maka pada waktu istirahat akan diajak untuk menceritakan perasaan yang anak tersebut sedang rasakan atau penyebab anak tersebut merasa kurang bersemangat.

“Sebagai guru ada yang namanya kompetensi pedagogi, jadi kita diajak untuk memahami anak dan perkembangan anak, ini bermanfaat agar anak juga merasa nyaman selama proses pembelajaran. Nah biasanya kita perhatikan bahwa jika ada anak yang biasanya ceria menjadi kurang semangat atau tidak seperti biasanya, di waktu istirahat saya panggil dan tanyakan apa penyebab kenapa dia tiba tiba murung atau ditanyakan perasaan dia hari itu bagaimana.”⁹⁸

Terkadang ditemukan anak yang enggan untuk menceritakan lebih detail mengenai permasalahan yang dialaminya, dalam hal ini yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat, pujian dan hiburan dengan cara bernyanyi bersama di kelas.

“Biasanya di pembukaan sebelum pembelajaran, kita sama sama menyanyi terus namanya disebutkan sambil diberikan pujian, ini berguna untuk menaikkan *mood* anak sebelum proses pembelajaran.”⁹⁹

Selama memotivasi anak agar senantiasa semangat dalam menuntut ilmu, guru melakukan pendekatan dengan berbagai cara. Terkadang dengan cara memosisikan murid sebagai anak dan kadang pula memosisikan murid sebagai teman agar mereka merasa nyaman dan dapat lebih terbuka kepada guru.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinuha pada tanggal 21 September 2022

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinuha pada tanggal 21 September 2022

“Salah satunya dengan mendekati diri ke anak, kadang kita memosisikan mereka sebagai anak, kadang pula kita memosisikan mereka sebagai teman.”¹⁰⁰

Selama pembelajaran Bina Pribadi Islam atau BPI, untuk kelas 3 sampai dengan 6 akan dipisahkan antara akhwat dan ikhwan, hal ini bertujuan agar anak dapat dengan nyaman dan leluasa dalam bercerita tentang masalah mereka.

“di BPI atau Bina Pribadi Islam antara ikhwan dan akhwat tuh dipisahkan ya, biar anak-anak leluasa untuk bercerita tentang masalah mereka yang mungkin hanya bisa diketahui oleh sesama akhwat atau sesama ikhwan. Jadi seperti itu, kita jadikan diri sebagai teman cerita siswa dan buat mereka merasa nyaman, dan tidak lupa untuk selalu mendoakan mereka.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara mengenai proses pembentukan perasaan anak, dapat disimpulkan bahwa guru senantiasa mendekati diri dengan murid agar mereka merasa aman dan nyaman, dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan mereka dan tidak segan untuk bercerita apabila sedang dalam masalah. Proses pendekatan dengan anak, Lina menerangkan mengenai kompetensi pedagogi yang merupakan kapabilitas seorang guru dalam mendidik murid yang salah satu aspeknya yaitu dapat mengetahui setiap karakter dari setiap murid.

7) Mengarahkan kecenderungan seksual anak

Lina menerangkan bahwa untuk kelas edukasi seksual belum ada kelas sendiri, namun untuk pembelajaran secara umum mengenai seksual anak terdapat di pembelajaran BPI.

“Untuk kelas besar sendiri, beberapa pelajaran mengenai seksual anak itu sudah masuk ya, tapi kalau untuk kelas tersendiri mengenai seksual belum ada. Kalau di BPI ada materi mengenai seksual anak ini, misal pemisahan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinuha pada tanggal 21 September 2022

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinuha pada tanggal 21 September 2022

antara ikwan dan akhwat, ini diajarkan bahwa kita berteman dengan siapa saja, namun ada batasan antara ikhwan dan akhwat. Jadi seperti itu, untuk hal ini lebih dibahas di kelas BPI.”¹⁰²

Lina berpendapat mengenai pentingnya edukasi mengenai seksual anak usia dini agar anak senantiasa dapat menjaga dirinya dari kekerasan seksual dan tindakan pedofilia.

“Menurut saya sendiri sangat penting ya, tapi sebaiknya dibahas di kelas 5 dan 6 agar mereka bisa menjaga diri, tidak bergaul dengan sembarang orang. Dari PAUD sendiri sudah diajarkan lagunya mengenai sentuhan boleh dan sentuhan yang tidak boleh, saya sangat respect ya, karena ini mengajarkan mereka untuk menjaga diri. Kalau dilihat kebanyakan yang terjadi sekarang ini sangat miris, bahkan tidak jarang yang melakukan kejahatan itu orang terdekat anak sendiri. Jadi mengenai pendidikan seks ini sangat penting bagi anak usia dini, juga agar menghindari mereka dari kejahatan pedofilia.”¹⁰³

Berdasarkan keterangan dari Lina, disimpulkan bahwa pendidikan seks usia dini sangatlah penting agar anak selalu terhindar dari kekerasan seksual dan pelaku pedofilia. Selalu mengingatkan kepada anak tentang batasan antara ikhwan dan akhwat, diberikan edukasi berupa lagu yang telah diajarkan sejak PAUD tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh, dalam lagu tersebut diterangkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, juga diterangkan orang yang boleh menyentuh dan orang yang tidak boleh menyentuh.

Konklusi dari hasil wawancara dengan seluruh informan diketahui bahwa dalam mengimplementasikan *prophetic parenting* sesuai dengan metode yang telah dijelaskan Suwaid dalam bukunya, yaitu pertama menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat dalam memberikan pengarahan, bersikap

¹⁰² Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Nurlina selaku Wakasek Bidang Kurikulum SDIT Ulinnuha pada tanggal 21 September 2022

adil kepada anak, menunaikan hak anak, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan dan terakhir mendoakan anak.¹⁰⁴

Metode yang pertama yaitu dengan menampilkan suri tauladan yang baik. Orang tua dan guru senantiasa memberikan contoh kepada anak mengenai adab dan akhlak Rasulullah Saw, anak juga senantiasa mendengarkan kisah inspiratif dari sahabat Nabi yang dapat menggugah hati. Pentingnya keselarasan antara orang tua dan guru dalam mendidik dan memberikan contoh yang baik bagi anak karena selain mayoritas yang ditiru anak berasal dari orang tua, guru pun menjadi teladan yang dicontoh oleh anak di sekolah. Metode kedua yaitu mencari waktu yang tepat dalam memberikan pengarahannya dalam menasehati dan membimbing, orang tua tidak lupa untuk selalu memberikan nasehat kepada anak ketika mendapati anak berperilaku buruk, begitupun guru di sekolah tidak serta merta memberikan nasehat secara terus menerus, adakalanya guru melakukan permainan yang nantinya akan diselipkan sebuah nasehat bagi murid agar nasehat tersebut berkesan bagi mereka. Metode ketiga yaitu bersikap adil kepada anak, dalam hal ini orang tua memberikan sesuai porsi sama rata kepada setiap anak dan tidak membedakan pemberian kepada kakak dan adek. Adapun di sekolah contohnya dalam pemberian tugas piket, murid akan bergantian melakukan tugas kebersihan kelas setiap harinya sesuai dengan jadwal harian. Metode ketiga yaitu menunaikan hak anak, orang tua senantiasa memberikan kasih sayang kepada anak dan memberikan sesuatu yang menyenangkan hati anak, hal ini bertujuan

¹⁰⁴ Dr. Abdul Hafizh Suwaid, *“Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak”* edisi pertama (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) hal. 138

agar anak dapat terbuka kepada orang tua dan tidak bersikap dingin. Di sekolah menunaikan hak anak dengan cara menanyakan murid mengenai perasaan mereka dan mendorong murid untuk mengeluarkan pendapat mereka, hal ini berguna agar murid lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Metode selanjutnya adalah membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, orang tua senantiasa memberikan motivasi dan nasehat agar anak tidak lalai dalam mengerjakan ibadah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di sekolah, guru selalu mengingatkan murid untuk berbakti dan berbuat kebajikan. Hadirnya program *Mutaba'ah Yaumiyah* yang berguna untuk mengontrol ibadah murid setiap bulannya baik yang wajib maupun yang sunnah dan yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah. Ini menjadi sebuah kebiasaan baik murid yang tidak hanya diterapkan di sekolah namun juga di rumah, maka orang tua pun ikut andil dalam mengontrol kegiatan ibadah anak di rumah. Keselarasan antara orang tua dan sekolah dalam melatih aktivitas ibadah anak sehingga menjadi pembiasaan yang tidak ditinggalkan oleh anak.

. Terakhir adalah senantiasa mendoakan kebaikan anak, adapun proses mewujudkan suatu target yang harus dilalui adalah berusaha, ikhtiar dan senantiasa berdoa. Sama halnya dalam membentuk karakter Islami anak, maka selain dari yang telah dilakukan di atas upaya terakhir yang dilakukan dan tidak kalah penting yaitu mendoakan anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, selalu berbuat kebajikan dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Islam.

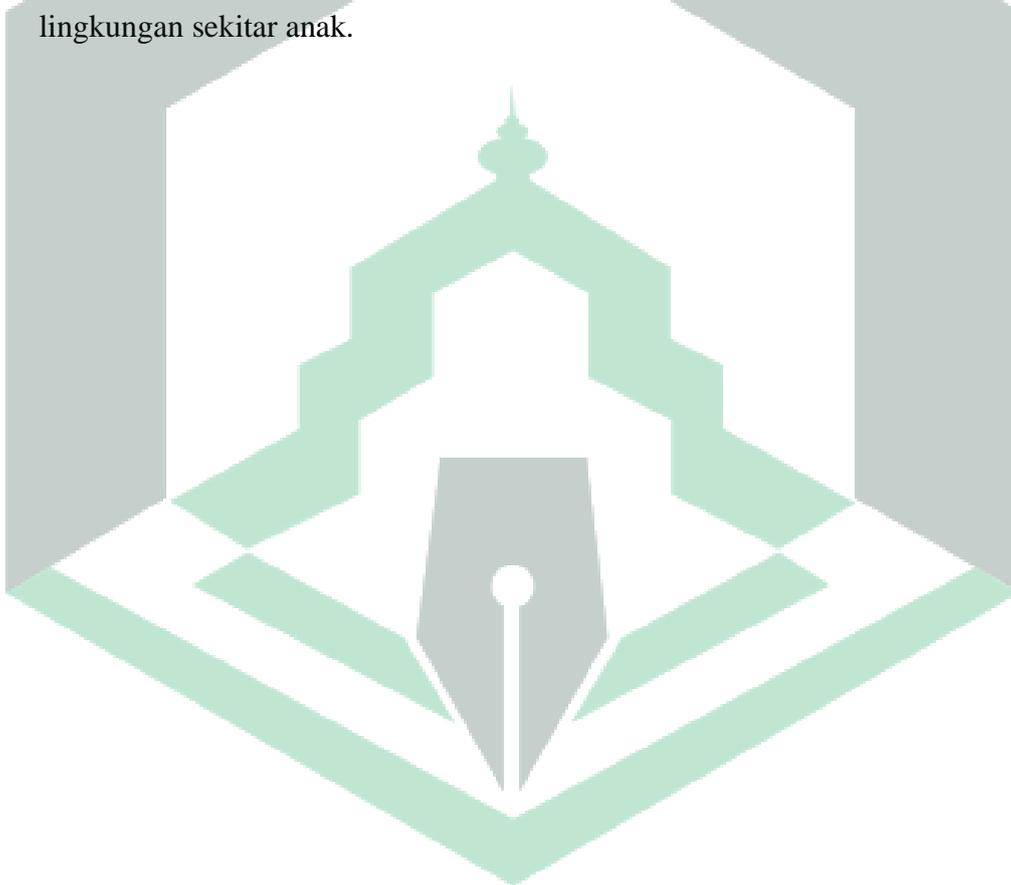
Adapun tiga aspek diluar dari hasil wawancara yaitu aspek menanamkan cinta ilmu kepada anak, membentuk jasmani anak dan memelihara kesehatan

anak. Aspek yang pertama adalah menanamkan cinta ilmu kepada anak, dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mengetahui bahwa orang tua memberikan buku bacaan kepada anak sejak kecil sebagai sarana dalam meningkatkan minat baca dan sebagai sumber pengetahuan kepada anak. Orang tua juga senantiasa membimbing anak dalam mengajarkan sesuatu yang baru kepada anak. Aspek kedua yaitu membentuk jasmani anak, dalam hal ini orang tua senantiasa menemani anak dalam bermain, mengajarkan kepada anak untuk mengenal tubuhnya dan memberikan kebebasan kepada anak bermain dengan teman sebayanya. Terakhir adalah aspek memelihara kesehatan anak, dengan menyediakan makanan yang sehat dan bergizi dan menyediakan fasilitas kepada anak dalam mengikuti bidang olahraga kesukaan anak.

6. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan *prophetic parenting*

Selama proses mendidik anak tentu tidak selamanya berjalan lancar, ada kalanya orang tua menghadapi beberapa kendala. Seperti yang disampaikan oleh pasangan Rohman dan Yuni bahwa salah satu kendala yang didapati adalah sejak pandemic yang berakibat keterbatasan dalam beraktivitas secara *face to face* yang berdampak pula pada pendidikan sehingga kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Akibatnya anak mendapat akses penuh dalam internet dan gadget, Mikaila menjadi kurang disiplin waktu dan menjadi kekhawatiran baru bagi orang tua jangan sampai anak mendapatkan informasi buruk di internet yang berpengaruh pada akhlak dan moral anak. Pasangan Sukrisno dan Efi berpendapat yang sama dengan Mirna yaitu anak sering kali lupa waktu dalam bermain dengan teman ataupun bermain *game* dalam gadget sehingga membuat anak sering

menunda waktu ke masjid ketika masuk waktu salat. Adapun kendala yang dialami Irma yaitu seiring pertumbuhan anaknya, Irma menyadari adanya perubahan sikap seperti mulai melalaikan tugas yang diberikan. Irma menyatakan bahwa saat kecil Ufairah akan segera melaksanakan tugas yang diberikan namun sekarang Ufairah lebih sering menunda ketika diberikan tugas oleh orang tuanya. Adapun pendapat Nurlina bahwa beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan *prophetic parenting* adalah adanya pengaruh yang tidak sesuai dari lingkungan sekitar anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *prophetic parenting* orang tua murid SDIT Ulinuha dalam membentuk karakter islami anak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keempat informan menerapkan *prophetic parenting* dalam mendidik anak dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan keenam aspek dalam membentuk karakter islami anak yakni membentuk akidah anak, membentuk aktivitas ibadah anak, membentuk jiwa social kemasyarakatan anak, membentuk akhlak anak, membentuk perasaan anak dan mengarahkan kecenderungan seksual anak. Keempat informan menyatakan bahwa mengetahui konsep *prophetic parenting* dari sumber yang sama yaitu melalui pengajian dan bacaan baik berupa buku ataupun artikel. Keempat informan sepakat bahwa *prophetic parenting* memiliki peran penting dalam membentuk karakter islami anak karena *prophetic parenting* berasaskan Al-Quran dan hadis yang merupakan pedoman hidup umat Islam. keempat informan telah menerapkan *prophetic parenting* sejak anak masih balita, sebagai contoh keempat informan telah mengenalkan Islam kepada anak dan mengajarkan mengenai rukun Islam yang menjadi pilar utama bagi setiap muslim. Salah satu rukun Islam yang dibiasakan sejak kecil yaitu melaksanakan salat, keempat informan menyatakan bahwa mereka senantiasa mengajak anak untuk melaksanakan salat baik di rumah maupun di masjid,

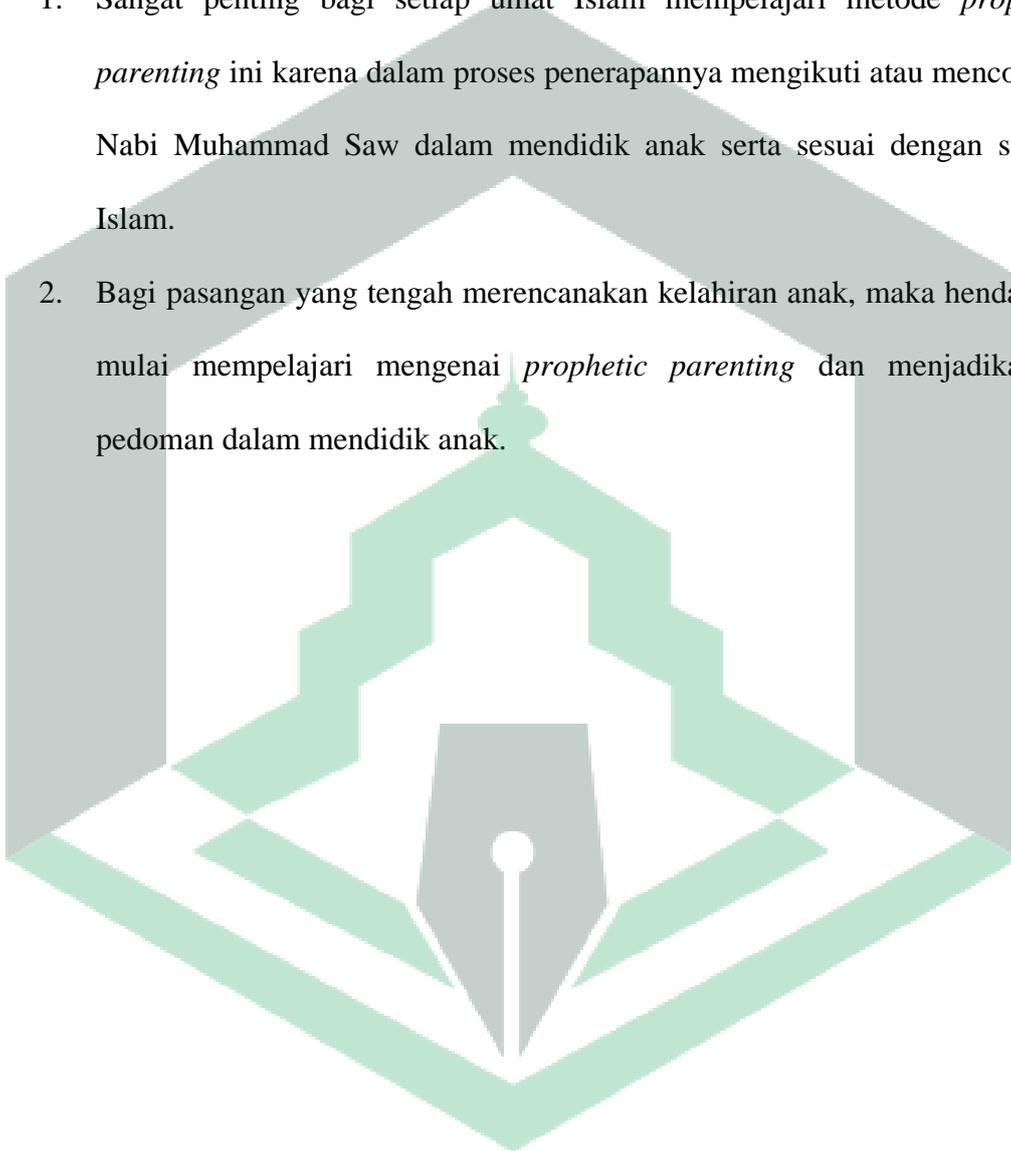
orang tua juga mengenalkan kepada mengenai lingkungan sekitarnya dan mengajarkan cara berinteraksi baik dengan teman sebayanya, kepada yang lebih muda dan kepada yang lebih tua. Melalui pengenalan dengan orang sekitarnya, orang tua pun mengajarkan agar anak senantiasa berperilaku terpuji dan menghindari perilaku buruk. Selama proses pembentukan perasaan anak, orang tua selalu mendengarkan cerita anak mengenai kesehariannya maupun ketika anak sedang meluapkan emosinya. Orang tua pun menyalurkan kasih sayang melalui sentuhan ataupun dengan cara menyenangkan hati anak. Aspek yang terakhir adalah mengarahkan kecenderungan seksual anak, keempat informan mengajarkan kepada anak mengenai perbedaan gender sejak kecil dan seiring pertumbuhannya maka semakin diberikan batasan antara laki-laki dan perempuan, orang tua juga setuju akan pentingnya pendidikan seks usia dini agar anak dapat menjaga dirinya.

2. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan *prophetic parenting* adalah:
 - a. Akses penuh internet dan gadget sehingga anak menjadi kurang disiplin waktu dan dikhawatirkan mendapatkan informasi buruk dari internet.
 - b. Waktu bermain dengan teman dan saat bermain *game* di gadget membuat anak sering menunda waktu salat.
 - c. Seiring pertumbuhannya, anak mulai melalaikan tugas yang diberikan oleh orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Sangat penting bagi setiap umat Islam mempelajari metode *prophetic parenting* ini karena dalam proses penerapannya mengikuti atau mencontohi Nabi Muhammad Saw dalam mendidik anak serta sesuai dengan syariat Islam.
2. Bagi pasangan yang tengah merencanakan kelahiran anak, maka hendaknya mulai mempelajari mengenai *prophetic parenting* dan menjadikannya pedoman dalam mendidik anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Alkarim dan Terjemahannya*. Solo: PT. Serangkai Pustaka Mandiri 2018.
- Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi pertama. CV. Syakir Media Press. 2020
- Adam, Z.J, Suaidi, dan Abidin. "Pola Parenting dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 kabupaten Bireuen." *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Malikussaleh* 01, no. 01. (2020) 45-65, <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3021>
- Al-Bukhori. *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2008
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2016
- Angelita, Novemina. *Hubungan Prophetic Parenting dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara) <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10297>
- Faridl, Miftha. *Nasihat untuk Ananda*. Bandung: Mizani. 2013
- Kamisah dan Herawati. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*)." *Journal of Education Science* 05, no.01. (1 April 2019) 33-42, <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/download/358/130>
- Karimah, K. dan S. Sumihatul. "*Prophetic Parenting* dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri" *Jurnal PIAUD* 1, no.1 (28 Agustus 2020): 134-146, <http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3686/>
- Khiyarusoleh, Ujang. "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif pada Anak Menurut Jean Piaget" *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 5 No.1 (1 Maret 2016): 1-10, <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/17>
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An Nisa'* 13, no.1 (1 April 2020): 116-152, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Moleong L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cetakan ke-22. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2006

- Munawar, Said A.H. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2003
- Puspitasari, R. 2018. *Hubungan Antara Prophetic Parenting dan Smartphone Addiction pada Mahasiswa*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia: 2018) <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9747>
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. edisi pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* cetakan pertama. Jambi: PUSAKA. 2017
- Sejuta, Agung. 2020. "Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif, Mahasiswa Skripsi Wajib Tahu." 20 Oktober 2020, <https://www.linguistikid.com/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif-mahasiswa-skripsi-wajib-tahu/>
- Seputargk.id. "Apa Perbedaan Karakter, Kepribadian, Sifat dan Temperamen?" 14 September 2018 <https://seputargk.id/apa-beda-karakter-kepribadian-sifat-dan-temperamen/>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta. 2009
- Suwaid, A. Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. edisi pertama. Yogyakarta: Pro-U Media. 2010
- Syariati, F. *Pembentukan Karakter Islami Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 191/VII Pematang Kabau II Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), <https://repository.uinjambi.ac.id/4128/1/>
- Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*. Bandung: Ruang Kata. 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
IMPLEMENTASI *PROPHETIC PARENTING* ORANG TUA MURID SDIT
ULINNUHA SOROWAKO DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
ANAK

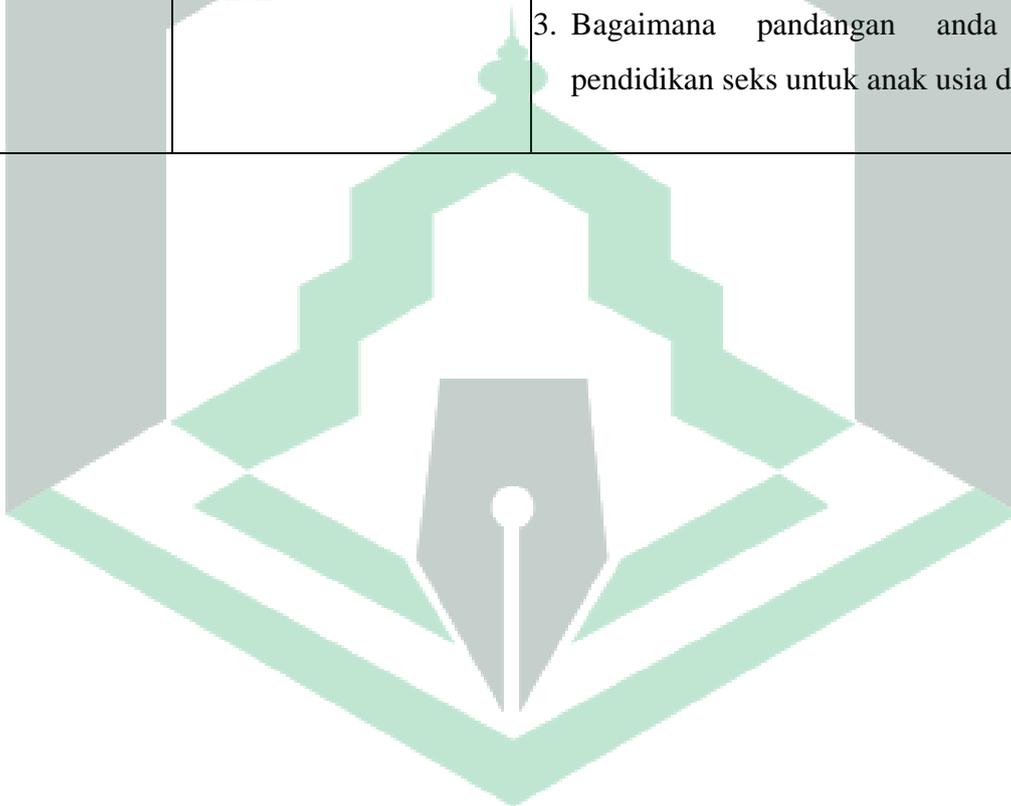
Orang Tua Murid

1. Jadwal wawancara
 - a. Hari dan tanggal :
 - b. Waktu mulai dan selesai :
2. Identitas informan
 - a. Nama :
 - b. Jenis kelamin :
 - c. Usia :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Pendidikan terakhir :
3. pertanyaan wawancara

Variable	Indicator	Pertanyaan
<i>Prophetic Parenting</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memberikan pola asuh secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan anak anda? 2. Apakah anda mengetahui konsep pola asuh <i>prophetic parenting</i> atau mendidik anak ala Rasulullah dan sesuai syariat islam? 3. Bagaimana cara anda menerapkan <i>prophetic parenting</i> kepada anak anda? 4. Menurut anda, apakah <i>prophetic parenting</i> ini berperan penting dalam membentuk karakter islami anak?

		5. Apa kendala yang anda hadapi selama menerapkan <i>prophetic parenting</i> atau mendidik ala Rasulullah ini?
	• Membentuk akidah anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada usia berapa anda mengenalkan kepada anak mengenai agama Islam? 2. Bagaimana cara anda mengajarkan pada anak mengenai beriman kepada rukun Islam?
	• Membentuk aktivitas ibadah anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada usia berapa anda mengajarkan kepada anak mengenai ibadah? 2. Dorongan apa yang anda berikan kepada anak agar mereka semangat dalam beribadah? 3. Bagaimana reaksi anda ketika melihat anak dalam fase malas beribadah?
	• Membentuk jiwa social kemasyarakatan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada usia berapa anda memperkenalkan anak kepada lingkungan masyarakat sekitarnya? 2. Bagaimana cara anda mengajarkan anak berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya? 3. Kebiasaan positif apa yang biasa anda ajarkan kepada anak agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti?
	• Membentuk akhlak islami anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada usia berapa anda mengajarkan kepada anak untuk selalu berakhlak yang baik? 2. Apa yang anda lakukan jika mendapati anak berbohong?
	• Membentuk perasaan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, bentuk emosi seperti apa yang paling sering ditunjukkan oleh anak anda?

		<ol style="list-style-type: none">2. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda dalam keadaan murung atau bersikap tidak seperti biasanya?3. Apa bentuk penyaluran kasih sayang anda kepada anak anda?
	<ul style="list-style-type: none">• Mengarahkan kecenderungan seksual anak	<ol style="list-style-type: none">1. Pada usia berapa anda mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin kepada anak?2. Pernahkah anda mengajarkan kepada anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh?3. Bagaimana pandangan anda mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini?



Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 Jl. Agatis Balandai, Telp. 081 382 929 945. Fax.0471-325195 Kota Palopo

Nomor : 1313/In.19/FUAD/TL.01.1/8/2022
 Lampiran : Proposal
 Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Palopo, 26 Agustus 2022

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDIT Ulinuha Sorowako

Di-
 Sorowako

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama : Ita Yuliani
 NIM : 18 0103 0078
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Semester : XI (Sembilan)
 Tahun Akademik : 2022/2023

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul,
"Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak"

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

0853 4206 9978

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.

 Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
 NIP 19701217 199803 1 009

Lampiran 3 Surat keterangan wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahman

Alamat : Jl. G - Dreg f-353

Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan bahwa

Nama : Ita Yuliani

NIM : 18 0103 0078

Tempat/tgl lahir : Sorowako, 08 Oktober 1999

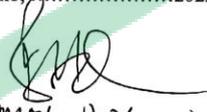
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorowako, 6 Oktober 2022


(...Rahman H. Y...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni
Alamat : Jl. G. Dieng f. 353
Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan bahwa

Nama : Ita Yuliani
NIM : 18 0103 0078
Tempat/tgl lahir : Sorowako, 08 Oktober 1999
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorowako, 6 Oktober2022

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukrisno, A.WJ
Alamat : Jl. Krakatau F.270
Pekerjaan : karyawan Swasta

Menerangkan bahwa

Nama : Ita Yuliani
NIM : 18 0103 0078
Tempat/tgl lahir : Sorowako, 08 Oktober 1999
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinnuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorowako, 08 Oktober2022


(.....Sukrisno.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eli Sofiyani
Alamat : Jl. Krakatau f.270
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menerangkan bahwa

Nama : Ita Yuliani
NIM : 18 0103 0078
Tempat/tgl lahir : Sorowako, 08 Oktober 1999
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinnuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorowako, 08 Oktober 2022


(...ELI SOFIYANI...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Wahid
 Alamat : Jl. Sungai Opung no.5
 Pekerjaan : PWS

Menerangkan bahwa

Nama : Ita Yuliani
 NIM : 18 0103 0078
 Tempat/tgl lahir : Sorowako, 08 Oktober 1999
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorowako, 19 Oktober 2022

(.....*Irma Wahid*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIRNA HAERANI
Alamat : Jl. Andi Hala No. 07
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Ita Yuliani
NIM : 18 0103 0078
Tempat/tgl lahir : Sorowako, 08 Oktober 1999
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswi tersebut telah melakukan wawancara berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Implementasi *Prophetic Parenting* Orang Tua Murid SDIT Ulinnuha Sorowako dalam Membentuk Karakter Islami Anak".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorowako, 14 Oktober2022


(.....)

Lampiran 4 Surat keterangan selesai penelitian



Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

ULINNUHAJl. Lamattulla - Sumasang 2 - Desa Sorowako - Kecamatan Nuha
No. Hp 08524208711 - Email : sditulinnuhasorowako@gmail.com**SURAT KETERANGAN**

Nomor: C.118/K/SDIT-U/X/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SDIT Ulinnuha Sorowako menerangkan bahwa:

Nama	: Ita Yuliani
NIM	: 18 0103 0078
Tempat/tgl lahir	: Sorowako/ 08 Oktober 1999
Jenis kelamin	: Perempuan
Program studi	: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian dari tanggal 6 September 2022 s/d 12 Oktober 2022 di SDIT Ulinnuha, guna penyusunan skripsi dengan judul:

“IMPLEMENTASI *PROPHETIC PARENTING* ORANG TUA MURID SDIT ULINNUHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK”.

Demikian surat keterangan ini kami berikan pada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorowako, 13 Oktober 2022

Kepala Sekolah,

Wa Ode Zalmatin, S.E., M.Pd.

YLC-U 003

Lampiran 5 Dokumentasi wawancara

Wawancara Pasangan Rohman dan Yuni



Wawancara pasangan Sukrisno dan Efi



Wawancara Irmawati



Wawancara Mirna



Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Ita Yuliani, lahir di Sorowako pada tanggal 8 Oktober 1999.

Penulis merupakan anak kedelapan dari delapan bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Arhing Arief (Alm.) dan ibu Muliati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Andi Jemma Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan

dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 252 Nikkel. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Nuha hingga tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA YPS Sorowako. Setelah lulus di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact person penulis: itayuliani.arhing810@gmail.com